

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BUDI SANTOSO  
OLEH PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)  
DESA NGEMLAK KECAMATAN MRANGGEN  
KABUPATEN DEMAK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Rijal Mukharor  
131411034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 ( Lima ) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Wassalamu 'alaikum Wa. Wa.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya  
berhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Rijal Mukharor

Nim : 131411034

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi PMI

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BUDI SANTOSO OLEH  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DESA NGENGLAK  
KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon  
untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wa. Wa.

Bidang Substansi Metodologi



Sulitno, S.Ag., M.Si.

Tanggal : 10 Mei 2019

Semarang, 29 April 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tesis



Abdul Ghoni, M.Ag.

Tanggal : 10 Mei 2019

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi yang berjudul :

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BUDI SANTOSO OLEH PENYULUH  
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DESA NGENGLAK KECAMATAN MRANGGEN  
KABUPATEN DEMAK**

Disusun Oleh:  
Rijal Mukharor  
131411034

Telah dipertahankan didepan Dewan penguji  
pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Drs. H. M. Muhsin, M.Ag  
NIP.19690830 199303 1 001

Sekretaris

Sulisno, S. Ag., M. Si  
NIP. 197002 199803 1 005

Penguji I

Suwirhatiningih, S. Ag, M.Si  
NIP.19760310 200501 2 001

Penguji II

Drs. H. Kusnadi, M. Ag  
NIP.19660822 199403

Mengetahui

Pembimbing I

Sulisno, S. Ag., M.Si  
NIP.19700202 199303 1 005

Pembimbing II

Abdul Ghoni, M. Ag  
NIP. 19770709200501 1 008

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal

  
Dr. H. Agus Supeno, M. Ag  
NIP.19702410200112 1 003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rijal Mukharor  
Nim : 131411034  
Program Studi : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Judul Penelitian : Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso  
oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Desa  
Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten  
Demak.

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BUDI SANTOSO OLEH  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DESA NGENEMPLAK  
KECAMATAN MRANGGEN**

secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 April 2020

**Rijal Mukharor**

131411034

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Lapangan Pertanian di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistyono, S.Ag. M.Si Selaku Kepala Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Abdul Ghoni, M.Ag. selaku dosen wali. Terimakasih atas doa dan semangatnya, serta pembimbing metodologi dan tata tulis. Terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Sulistyono, S.Ag.M.Si selaku dosen pembimbing bidang substansi isi. Terimakasih atas kesabaran, waktu, bimbingan, saran, dan kritiknya selama ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah tulus dan ikhlas membagi dan mengajarkan seluruh ilmunya.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas layanan segala urusan administrasi peneliti.
8. Munzadi dan Sarminah serta saudara-saudara, kakak dan ibu terhebat yang peneliti miliki. Terimakasih atas pengorbanan, jasa-jasa dan kasih sayang keluarga dan ibu takkan mampu peneliti balas. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat keluarga dan ibu tersenyum.
9. Teman-teman saya Organisasi Teater Mimbar dan KSK Wadas yang telah memberikan ilmu dan belajar bersama dalam organisasi.
10. Teman-teman PMI angkatan 2013. Keluarga baru peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman kerja Property Semarang, yang telah bersedia memberi pengalaman yang luar biasa.
12. Terima kasih kepada Kelompok Tani Budi Santoso Desa Ngemplak dan PPL Kecamatan Mranggen yang telah mengizinkan saya teliti.
13. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 29 April 2020

Penulis,

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk mereka yang selalu setia menemaniku di kala senang dan sedih.

1. Bapak dan Ibunda tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta do'a restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk ayah dan ibu tercinta. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penyembuh semua kesedihan yang tercipta selama ananda menuntut ilmu.
2. Kakakku tersayang, serta ponakan tersayangku yang senantiasa memberikan senyum kebahagiaan. Semoga karya kakakmu ini dapat mengganti peran ananda dan obat kerinduan sebagai kakak yang terlalu lama kutinggalkan.
3. Teman-temanku seperjuangan yang telah membawa suasana keakraban baru di tengah-tengah kegundahan hati sehingga sulit untuk mengucapkan kata berpisah. Semoga semangat berkaryaku dapat kalian teruskan dalam wadah baru yang kita bangun bersama. Buktikan kita mampu!
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tiada kata yang dapat kuucap selain terima kasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah *bekerja* dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (Q.S. Al-Insyiqoq: 6 ). ( Depag,2002 )

## **Abstraksi**

Pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan individu dengan bantuan orang lain untuk lebih memperdayakan potensi yang dimiliki baik berupa kompetensi, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kinerja dalam usaha. Salah satu sasaran pemberdayaan adalah bidang pertanian. pemberdayaan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Pemberdayaan tersebut memerlukan agen pemberdaya yang dalam hal ini pemerintah menunjuk penyuluh pertanian. Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kec. Mranggen Kab Demak. 2). Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Budi Santoso dan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Mranggen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) telah berjalan dengan semestinya. Proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso dilakukan dengan pendekatan penguatan. Penguatan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usaha taninya. Penguatan dalam usaha pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi: Penyuluhan, Pelatihan, Diskusi, dan Praktik lapangan. Adapun faktor penghambat pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu: 1. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan petani, 2. Kebiasaan dan kultur pertanian. Adapun faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu: 1. Kesadaran anggota kelompok

akan pentingnya pemberdayaan, 2. Kerelaan hati anggota kelompok dalam membuka diri sehingga dapat menerima saran dan masukan dari penyuluh.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	13
<b>BAB II: KERANGKA TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Pemberdayaan .....	20

1. Pengertian Pemberdayaan .....	20
2. Tujuan Pemberdayaan.....	23
3. Pendekatan Pemberdayaan.....	25
B. Penyuluh Pertanian Lapangan.....	35
1. Pengertian Penyuluh Pertanian .....	35
2. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Pertanian.....	41
3. Peran Penyuluh Pertanian .....	44
C. Kelompok Tani .....	48
1. Pengertian Kelompok Tani .....	48
2. Fungsi dan Ciri-ciri Kelompok Tani.....	52
<b>BAB III: GAMBARAN OBJEK DAN DATA PENELITIAN ....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Desa Ngemplak .....	55
B. Kelompok Tani Budi Santoso.....	61
1. Profil Kelompok Tani Budi Santoso .....	61
2. Menjalankan program pemerintah untuk mencukupi swasembada pangan di Ngemplak (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).....	64
3. Luas Lahan Kelompok Tani Budi Santoso .....	66
C. Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan.....	67
<b>BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>	<b>95</b>
A. Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan.....	95

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Kelompok Tani Budi Santoso.....	106
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran .....	114
C. Penutup .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kondisi alam Indonesia dengan luas lahan pertanian yang ada seluas 11,5 juta hektar merupakan wujud kekayaan negara. Hal ini menjadikan pertanian sebagai sektor paling prospektif dalam menopang perekonomian nasional. Kebutuhan akan pangan di dalam negeri yang terus meningkat setiap tahunnya adalah bukti bahwa pertanian memang menjadi salah satu sumber perekonomian Indonesia (Saragih, 2004: 85).

Pertanian sendiri merupakan bagian dari pembangunan ekonomi, sehingga muncul istilah pembangunan pertanian. Hal ini sebagaimana diungkapkan Mosher (dalam Sudalmi, 2010: 15) bahwa pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pentingnya sektor pertanian bagi Indonesia ini membuat pertanian menjadi bagian dari program pembangunan nasional yaitu dengan program pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian sendiri seperti dilansir dari laman [finance.detik.com](http://finance.detik.com), telah terbukti turut meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Nasrullah, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai bagian dari pembangunan, sudah seharusnya sektor pertanian mendapatkan perhatian dari pemerintah serta masyarakat. Pentingnya setor

pertanian bagi kehidupan manusia juga sebenarnya telah dijelaskan Allah SWT., dalam QS. At-Thaha (20) ayat 53, yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (Depag, 2002).

Ayat tersebut menjelaskan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan bumi bagi manusia sebagai tempat tumbuhnya tumbuhan yang dapat dinikmati manusia dalam hidupnya. Tuhan maha mengatur dan menjadikan bumi untuk manusia agar menjadi lahan dan menurunkan air dari langit. Tuhan maha mengatur dan menjadikan bumi untuk manusia agar menjadi lahan dan menurunkan air dari langit. Hujan tersebut, terbentuklah sungai-sungai dan air yang meluap, yang dapat menjadikan tumbuh dengan berbagai macam jenisnya yang bermanfaat untuk manusia dan hewan (Quthb, 2012: 407).

Jadi dapat diketahui bahwa pertanian merupakan sektor yang penting dan memengaruhi hayat hidup manusia. Bahkan Allah SWT telah menjelaskan dalam Alquran betapa telah diciptakan bumi untuk menumbuhkan tanaman bagi umat manusia. Allah dalam firmanNya



yang lain yaitu dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu yang mengubah nasibnya sendiri.

Jadi sebenarnya sudah jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membawa manusia pada perubahan hidupnya adalah dengan pemberdayaan. Oleh karena itu, pertanian sebagai bagian dari pembangunan ekonomi sudah sepatutnya mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Hal ini agar hasil produksi pertanian di Indonesia dapat meningkat. Meningkatnya hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas akan memengaruhi kondisi ekonomi para petani.

Perhatian dan keseriusan dalam mengembangkan sektor pertanian, di samping untuk mensukseskan pembangunan ekonomi juga untuk memberdayakan petani. Pemberdayaan petani sendiri merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat yang juga merupakan bagian dari pembangunan.

Salah satu cara untuk mewujudkan pemberdayaan bagi para petani ini adalah dengan memberikan penyuluhan tentang pertanian. Penyuluhan pertanian sendiri merupakan suatu kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian. Tujuannya agar petani mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun

politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat petani (Hafsa, 2009: 38).

Tugas dari penyuluh pertanian adalah untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas secara maksimal. Banyak program dan bantuan yang telah dibentuk dan diberikan kepada petani, untuk membantu petani dalam meningkatkan kemajuan usahanya (Hafsa, 2009: 38). Melalui penyuluhan tersebut petani diharapkan memiliki pertanian yang lebih berkualitas dari banyak aspek, sehingga pada akhirnya tujuan bersama pemerintah dan petani yaitu, kesejahteraan hidup dapat terwujud. Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA) demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

Jawa Tengah sendiri memiliki beberapa wilayah dengan potensi pertanian yang besar. Seperti Kecamatan Mranggen yang berada di Kabupaten Demak dengan luas sekitar 72,22 km<sup>2</sup>, terdiri atas 19 Desa. Wilayah Kecamatan Mranggen terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 1.307,70 ha dan selebihnya adalah lahan kering dengan penduduk yang berjumlah kurang lebih 184.758 (BPS Kab. Demak, 2018).

Desa Ngemplak salah satu dari beberapa desa di Kecamatan Mranggen yang jumlah penduduknya masih sedikit di antara desa lainnya. Namun, sebagai desa dengan mayoritas penduduknya merupakan petani, penghasilan warga Desa Ngemplak sering mengalami kerugian karena tidak pastinya hasil panen. Berangkat dari masalah tersebut, warga Desa Ngemplak mendirikan kelompok tani di desa hingga berjumlah 4 kelompok tani, salah satunya adalah Kelompok Tani Budi Santoso.

Kelompok Tani Budi Santoso resmi dibentuk pada tanggal 30 Juni 2015 berdasarkan akta notaris nomor 257. Kelompok Tani Budi Santoso lahir karena latar belakang yang dimiliki oleh anggotanya yaitu kesamaan tujuan dari para petani dan buruh tani untuk meningkatkan hasil panen padi sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Kelompok Tani Budi Santoso merupakan salah satu kelompok tani dengan anggotanya yang aktif dan menjadi sasaran pemberdayaan pertanian di Desa Ngemplak.

Kelompok tani memiliki peran yang penting dalam kesuksesan pemberdayaan. Apabila petani telah aktif dalam kelompok tani maka para petani akan lebih mudah untuk mengikuti setiap program pemberdayaan yang telah disiapkan. Hal ini karena dengan tergabungnya petani dalam kelompok-kelompok tertentu maka akan memudahkan dalam pengorganisasian anggota. Metode penyuluhan secara kelompok pun lebih menguntungkan daripada melalui media massa. Hal ini karena dalam penyuluhan dengan peserta yang sudah

terorganisir umpan balik akan dapat segera diterima dari seluruh anggota atau peserta sehingga dapat meminimalkan salah pengertian antara penyuluh dan petani dalam penyampaian informasi. Petani diajak dan dibimbing secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama (Huda dan Harijati, 2016: 216).

Adanya kelompok tani ini dirasakan telah membawa perubahan dan meningkatkan pendapatan. Kesuksesan dari kelompok tani di Desa Ngemplak sendiri sebenarnya tidak lepas dari bantuan Penyuluh Pertanian Lapangan atau PPL. Petugas PPL yang ditugaskan Kecamatan telah banyak membantu para petani. Salah satunya adalah Kelompok Tani Budi Santoso. Agus, ketua Kelompok Tani Budi Santoso mengatakan bahwa berkat bantuan dari PPL kini kelompok taninya dapat lebih baik dan menghasilkan produk yang baik pula (Wawancara Bapak Khoirullah, 16 September 2019).

Keberhasilan penyuluhan dalam rangka pemberdayaan ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama antara petani dan penyuluh. Keaktifan anggota kelompok tani akan membantu proses penyuluhan sehingga upaya pemberdayaan dapat tercapai. Penyuluh sebagai agen pemberdayaan harus dapat berbaur dengan masyarakat petani agar saran, nasihat, dan instruksi yang diberikan olehnya dapat didengar dan diterima oleh para petani.

Berangkat dari penjabaran tersebut, dapat dilihat bahwa kehadiran PPL di tengah masyarakat desa Ngeplak Kec. Mranggen Kab. Demak menjadi faktor pendorong bagi petani di desa tersebut sebagaimana dialami oleh Kelompok Tani Budi Santoso. Masyarakat yang sebelum kehadiran anggota PPL menjalankan proses pertanian apa adanya kini berkat kehadiran PPL mendapat perubahan dalam proses berjalannya hal itu berkenaan dengan proses bimbingan yang diterapkan pihak PPL terhadap Kelompok Tani Budi Santoso.

Program yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan tentunya berbeda di setiap tempat. Kelompok Tani Budi Santoso sendiri mendapatkan program pelatihan dan informasi berupa proses penanaman, pengaturan jarak tanam, pupuk bersubsidi, hingga pemakaian bibit unggul berlabel. Peran PPL dalam keberhasilan program tersebut sama pentingnya dengan peran petani, jadi baik penyuluh atau petani harus bekerja sama guna meningkatkan keberdayaan petani.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Ngeplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kec. Mranggen Kab. Demak?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kec. Mranggen Kab Demak.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso.

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu: secara teoretik penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah informasi dan wawasan teoretik dalam bidang pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat tentang proses penyuluhan pertanian di desa Ngemplak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses penyuluhan pertanian.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Guna menghindari kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka, dilakukan tinjauan pustaka untuk melihat penelitian

yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Riyando Ardika Aria (2016) “*Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sangkai Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari PPL dalam keberhasilan PUAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan dari segi *income, output, benefit* maupun *impact* termasuk kinerja PPL yang ada di lapangan, dari petani sendiri telah ada perubahan dari sebelum adanya program dari PPL tersebut seperti dalam tingkat pemahaman maupun tingkat partisipasi. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai peran PPL bagi usaha tani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu bahwa penelitian ini membahas tentang peran PPL pada program PUAP sementara penelitian penulis membahas mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh PPL.
2. Jenudin (2017) “*Peranan Kelompok Tani Sumber Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sumber Harapan Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kelompok Tani Sumber Harapan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani. Hasil

penelitian ini menunjukkan ada perubahan yang lebih baik karena petani yang sebelum adanya kelompok tani belum bisa menggunakan alat alat modern yang canggih setelah adanya kelompok tersebut mereka menjadi paham dan mampu mengoperasikan. Selain itu pengetahuan mengenai budidaya pertanian yang sebelumnya menjadi faktor utama kini ada hasil yang lebih baik dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang kelompok tani. Adapun perbedaanya yaitu pada penelitian ini tidak ada pembahasan tentang peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemberdayaan kelompok tani, sementara dalam penelitian penulis pemberdayaan kelompok tani oleh penyuluh lapangan menjadi fokus bahasan.

3. Bayu Putra Pratama (2016) "*Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peningkatan ekonomi petani. Kegiatan pertanian sebelumnya yang sudah berjalan dinilai masih kurang dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan perekonomian petani, maka dibuatlah suatu kelompok-kelompok yang dapat menjadi wadah bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas sawit itu



sendiri disertai dengan pembinaan. Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai kelompok tani, namun perbedaanya penelitian ini tidak membahas mengenai pemberdayaan kelompok tani oleh PPL melainkan peran dari kelompok tani tersebut secara mandiri.

4. Rizki Firnanda (2018) “*Upaya Kelompok Tani dalam Pemberdayaan Petani Nanas (Desa Totokaton Kecamatan Punggur Lampung Tengah)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh kelompok tani dalam pembedayaan petani nanas. Hasil penelitian menunjukkan anggota kelompok mampu menggali kemampuan-kemampuan yang mereka miliki melalui hal-hal yang diajarkan oleh penyuluh pertanian sehingga dapat menjalankan pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Meskipun sama-sama membahas mengenai kelompok tani dan pemberdayaan petani, namun penelitian ini tidak membahas tentang peran dari PPL sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian penulis.
5. Ubaidillah (2016) “*Peran GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Trikarsa 08 dalam pemberdayaan Petani di Dusun Ngelo Desa Gembok Kecamatan Tulungagung Kabupaten Pacitan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari gabungan kelompok tani dalam pemberdayaan petani. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan petani di Dusun Ngelo meliputi usaha peningkatan pendapatan dengan pemanfaatan

sumber daya yang ada, memenuhi kebutuhan dasar, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif serta metode wawancara. Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai kelompok tani dan pemberdayaan petani, namun penelitian ini tidak membahas tentang peran dari PPL sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian penulis.

6. Inayatul Mutmainna, Lukman Hakim, Djuliaty Saleh (2016) "*Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Kelompok Tani dan faktor penghambat pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani ini dilakukan dengan cara pemukiman, penguatan dan keamanan. Faktor penghambat dalam pemberdayaan ini adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah, partisipasi masyarakat yang kurang, minimnya teknologi di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang pemberdayaan kelompok tani. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut fokus kajiannya hanya pada proses pemberdayaan kelompok tani, sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk melihat

bagaimana penyuluh pertanian lapangan memberdayakan kelompok tani serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, semua penelitian meneliti tentang pemberdayaan masyarakat petani. Namun, sejauh pengamatan penulis, belum ada peneliti yang mengkaji tentang pemberdayaan petani oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di Kelompok Tani Budi Santoso. Meskipun memiliki persamaan dalam hal objek kajian yang diteliti yaitu proses pemberdayaan masyarakat petani, namun dengan subjek penelitian yang berbeda penulis yakin akan memberikan hasil yang berbeda pula.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sebagai penelitian lapangan yang bermanfaat untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Suyanto dkk, 2011: 172). Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998:5). Jadi penelitian kualitatif menghasilkan data dalam

bentuk deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian.

## 2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui proaera pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan terhadap Kelompok Tani Budi Santoso di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Artinya bahwa fokus penelitian ini terletak pada bagaimana penyuluh pertanian lapangan memberdayakan masyarakat petani yang ada di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, khususnya pada Kelompok Tani Budi Santoso.

## 3. Definisi Operasional

Penelitian fokus pada peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemberdayaan masyarakat petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Budi Santoso di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan dengan teknik partisipasi asesmen dan rencana dengan berfokus pada penguatan yang merupakan bagian dari pendekatan pemberdayaan (5P). Penguatan, adalah usaha untuk meningkatkan dan menguatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

#### 4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer dan data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- 3) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya (Soewadji, 2012: 159).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan satu tujuan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak terpaku dalam pertanyaan yang ada didalam draft wawancara, melainkan dapat merubah pertanyaan ketika wawancara berlangsung, namun tidak keluar dari kaidah tujuan penelitian (Soewadji, 2012: 159). Adapun informan yang diwawancarai dalam

penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Budi Santoso yaitu Khoirullah, Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Mranggen Kartika Wardhani, anggota Kelompok Tani Budi Santoso yaitu Saroni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pencarian data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan lain-lain. Teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara ataupun tes (Soewadji, 2012: 160). Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data-data yang terkumpul dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kelompok Tani Budi Santoso. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto, rekaman suara maupun video saat wawancara berlangsung.

6. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data menurut Huberman dan miles, yaitu analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan

lapangan (Miles dan Huberman (1992:16)). Reduksi data dapat dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, membuang, dan mengorganisasi data agar dapat dijadikan suatu kesimpulan. Reduksi data dapat dilakukan dengan meringkas, memilih hal-hal pokok, dan menyusunnya secara sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992: 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi.

Langkah ketiga penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi



selama waktu penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 17). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut (Idrus, 2009: 148). Jadi berdasarkan pemaparan tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukang melalui tiga proses yang saling terhubung yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. PEMBERDAYAAN**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan secara istilah ini diartikan sebagai kekuasaan atas potensi diri yang dimiliki (Suharto, 2010: 57). Pemberdayaan dipandang sebagai peningkatan kemampuan yang sebenarnya sudah dimiliki atau sudah mempunyai potensi. Jadi pemberdayaan merupakan proses untuk merubah kondisi yang awalnya kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Pemberdayaan dilakukan untuk membuat individu atau kelompok menjadi lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya (Sedarmayanti, 2008: 285).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (Sukino, 2016: 62). Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia dengan cara pengembangan kelembangan, sarana, dan prasarana serta pengembangan tiga-p yaitu pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan. Pendampingan dilakukan untuk dapat menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan

dilakukan untuk merespon dan memantau perubahan-perubahan dalam masyarakat, sedangkan pelayanan berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan non fisik yang diperlukan masyarakat (Mutmaina, Hakim, Saleh, 2016: 270).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan individu dengan bantuan orang lain untuk lebih memperdayakan potensi yang dimiliki baik berupa kompetensi, wewenang, dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kinerja dalam usaha.

Salah satu fokus program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pemberdayaan pertanian. Hal ini karena sektor pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Indonesia. Program pemberdayaan di sektor pertanian ini juga mendukung program pemerintah yaitu dalam bidang pembangunan nasional disektor pertanian (Mardikanto, 2009: 119).

Pemberdayaan juga menjadi pembahasan dalam al-Qur'an, dalam Islam pemberdayaan menjadi bagian dari muamalah. Kajian muamalah penting karena di dalamnya mengkaji tentang pembinaan dan perubahan masyarakat. Perubahan yang dianjurkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan dapat dilakukan dengan pemberdayaan yang dilakukan

oleh agen pemberdayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا  
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Depag, 2002).

Allah dalam firmanNya tersebut dengan jelas menyatakan, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu yang mengubah nasibnya sendiri. Jadi jelaslah bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membawa manusia pada perubahan hidupnya adalah dengan pemberdayaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dilihat bahwa pemberdayaan sebagai upaya yang ditempuh pemerintah dalam rangka memandirikan masyarakat ternyata telah diajarkan oleh Allah SWT lewat firmanNya. Jadi, dapat diketahui bahwa langkah pemerintah yang mendorong masyarakat untuk mandiri dan berdaya sejalan dengan perintah Allah SWT. Oleh karena

itu, sebagai hamba Allah dan masyarakat sudah sepatutnya untuk mengikuti dan mendukung program pemberdayaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan langkah yang dapat diterapkan untuk mengentaskan masyarakat dari ketidakmampuan menjadi berdaya dengan tetap menjalankan ajaran Islam sebagai pedomannya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan pertanian sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membuat petani menjadi berdaya dan berkuasa atas potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil usaha tani yang dimiliki.

## **2. Tujuan Pemberdayaan**

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat petani agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Guna meraih keberhasilan itu pemerintah telah menunjuk agen pemberdaya yang ditugasi untuk membantu, menyuluh, dan mengawasi objek pemberdayaan. Agen tersebut yaitu penyuluh pertanian yang memiliki tugas untuk melakukan pendekatan sehingga dapat menggali potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi acuan penyuluh pertanian untuk menentukan perencanaan pemberdayaan yang meliputi tujuan, materi, metode, alat, evaluasi yang dirumuskan bersama-sama dengan klien atau sasaran (Huda dan Harijati, 2016: 212).

Tujuan dari pemberdayaan merupakan hal yang paling penting, berikut ini tujuan dari adanya pemberdayaan:

- a. Membantu masyarakat mengenali kebutuhan, akses terhadap sumber daya, dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat.
- b. Menciptakan kondisi masyarakat yang partisipan dan demokratis.
- c. Meningkatkan keberdayaan masyarakat yang belum berdaya baik karena faktor dalam diri maupun karena struktur sosial yang tidak adil.
- d. Membantu masyarakat untuk mengetahui dan mengontrol kegiatan ekonomi dan sosialnya guna meningkatkan kualitas hidupnya (Feriyaniti, 2018: 18).

Berbeda dengan pendapat tersebut, Adi (2008: 78-79) menyebutkan bahwa tujuan pemberdayaan dapat berbeda-beda pada setiap bidangnya. Menurutnya tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah untuk membantu sasaran mampu mengelola usahanya, memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Tujuan tersebut akan berbeda apabila bidang pemberdayaannya berbeda misalnya, tujuan pemberdayaan pendidikan adalah agar sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, berbeda pula dengan tujuan pemberdayaan

sosial misalnya untuk menjalankan fungsi sosial sasaran sesuai peran dan tugas sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat masyarakat menjadi mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan masyarakat dari ketidakberdayaan sehingga dapat mencapai kekuatan baik secara ekonomi maupun sosial. Tujuan pemberdayaan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang tergabung dalam kelompok tani, sehingga tujuan pemberdayaan bagi kelompok tani adalah untuk memandirikan petani sehingga dapat mandiri dan mampu mengembangkan usaha taninya.

### **3. Pendekatan Pemberdayaan**

Upaya pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga arah yaitu pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat, ketiga, melindungi masyarakat (Mutmaina, Hakim, Saleh 2016: 270). Proses pemberdayaan membutuhkan berbagai pendekatan dalam penerapannya. Penerapan pendekatan untuk kesuksesan proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan, merupakan upaya untuk memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan

cara membantu masyarakat lepas dari berbagai masalah yang menghambat potensi tersebut.

- b. Penguatan, adalah usaha untuk meningkatkan dan menguatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.
  - c. Perlindungan, adalah upaya untuk melindungi masyarakat dari persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, sehingga tidak terjadi eksploitasi. Hal ini karena pemberdayaan meniscayakan dihapusnya semua bentuk diskriminasi dan dominasi yang dapat merugikan rakyat kecil.
  - d. Penyokongan, merupakan bantuan berupa bimbingan dan dukungan yang diberikan agar masyarakat dapat melaksanakan tugas dan perannya.
  - e. Pemeliharaan, merupakan upaya untuk menjaga kondusivitas hubungan dalam masyarakat agar tercipta keseimbangan distribusi kekuasaan dalam kelompok dalam masyarakat. Jadi pemberdayaan harus menjamin setiap masyarakat akan memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha (Anwas, 2014: 88).
4. Tahap Pemberdayaan

Selain lima pendekatan pemberdayaan tersebut, pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:



1. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bantuan dalam penyuluhan dalam berupa nasihat, pemberian informasi, ataupun kegiatan yang bermanfaat.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha untuk membantu melatih kemampuan dan keterampilan bagi individu atas suatu hal yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan cara pengaplikasian dari informasi yang telah diperoleh.

3. Diskusi

Diskusi merupakan proses tukar pendapat atas suatu masalah guna memperoleh solusi dan pemecahan terbaik. Melalui diskusi, diharapkan suatu permasalahan dapat diatasi sesuai dengan keinginan dan harapan pihak-pihak yang terkait.

4. Praktik Lapangan

Setelah mengikuti penyuluhan, pelatihan, dan diskusi, tahap pemberdayaan selanjutnya adalah praktik lapangan. Materi dan informasi yang didapat melalui penyuluhan telah diterapkan melalui semacam simulasi dalam tahap pelatihan dan kemudian didiskusikan untuk kemudian diterapkan

secara langsung di lapangan. Praktik lapangan menjadi bagian utama dalam pemberdayaan. Hal ini karena hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan akan dievaluasi keberhasilannya (Supenik, 2017: 62).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya pemberdayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 5p yang meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan serta melalui penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan. Hal ini karena pemberdayaan merupakan proses yang berkelanjutan dengan tujuan memandirikan masyarakat sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu cara saja.

Meski demikian, pendekatan pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan diharapkan dapat fokus pada pembentukan kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik masyarakat petani ke arah yang lebih baik. Kondisi kognitif adalah kemampuan berpikir individu berdasarkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan perilaku masyarakat petani yang terbentuk atas nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diubah untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik adalah keterampilan yang dimiliki masyarakat

sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Apabila keempat aspek ini yaitu kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik dapat menjadi berdaya, maka kemandirian masyarakat akan dapat diraih (Huda dan Harijati, 2016: 214).

Tidak jarang proses pemberdayaan masyarakat lokal ini dihadapkan pada tantangan internal, hal ini karena adanya keyakinan pada keberhasilan cara kerja lama sehingga sudah untuk menerima bantuan dari orang lain (Soetomo, 2011: 98). Pemikiran tersebut akan menjadi penghambat proses pemberdayaan karena petani sebagai subjek pembangunan pertanian justru tidak membuka diri. Adanya penolakan dari petani tentu akan menyusahakan proses pemberdayaan karena sasaran pemberdayaan menutup diri.

Oleh karena itu, pemberdayaan membutuhkan peran aktif dari semua pihak yaitu pemerintah, petugas pemberdaya, dan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan. Melalui peran aktif semua pihak diharapkan pemberdayaan akan dapat menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya. Keberdayaan pada masyarakat petani akan membuat petani mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga menjadi lebih mandiri.

Sebelum menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam pemberdayaan, agen pemberdayaan juga perlu untuk mengetahui faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat.

Setidaknya ada dua faktor utama yang menimbulkan ketidakberdayaan masyarakat yaitu tidak memiliki kekuatan dan adanya ketimpangan:

a. Tidak Memiliki Kekuatan

Keberdayaan sangat erat hubungannya dengan kekuatan artinya individu akan menjadi berdaya ketika ia memiliki kekuatan. Sebaliknya, tanpa kekuatan maka individu menjadi tidak berdaya. Kekuatan tersebut pada dasarnya dapat dimiliki oleh semua individu. Adapun kekuatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Kekuatan atas pilihan pribadi

Setiap individu sebenarnya memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan pribadinya. Agen pemberdaya berperan untuk membuat masyarakat dapat membangun keyakinan bahwa mereka memiliki kuasa untuk menentukan pilihan pribadi mereka untuk hidup dengan lebih baik.

2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri

Setiap individu harus dapat menentukan kebutuhannya sendiri. Kemampuan untuk menentukan kebutuhan ini merupakan kekuatan yang akan membantu mereka dapat menjalani hidupnya. Pemberdayaan yang dilakukan dapat berupa bantuan bagi individu dalam merumuskan kebutuhannya.

3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi

Kebebasan dalam berekspresi juga merupakan bentuk dari kekuatan pribadi individu. Melalui pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan kesempatan berekspresi dan tampil di publik.

4) Kekuatan kelembagaan

Pemahaman individu pada fungsi dari berbagai Lembaga dalam masyarakat juga merupakan kekuatan yang harus dimiliki. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi seperti pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, struktur pemerintahan, serta berbagai informasi lain yang akan menunjang kehidupannya.

5) Kekuatan sumber daya ekonomi

Kemampuan dalam memperoleh sumber daya ekonomi serta mengelolanya adalah bentuk kekuatan yang juga penting dimiliki individu. Kekuatan akan sumber daya ekonomi akan memudahkan individu untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya secara finansial.

6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi

Kebebasan dalam reproduksi juga merupakan kekuatan yang sebenarnya dimiliki oleh individu. Oleh

karena itu, individu harus sadar pada kekuatan bahwa mereka memiliki kuasa atas kegiatan reproduksi mereka.

b. Ketimpangan

Ketimpangan yang terjadi di masyarakat akan menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan. Ketimpangan akan membuat masyarakat yang berdaya lemah dengan kemampuan yang rendah akan dirugikan. Ada beberapa ketimpangan yang menimbulkan ketidakberdayaan bagi masyarakat yakni:

- 1) Ketimpangan struktural merupakan ketimpangan yang muncul karena adanya perbedaan kelas antara si kaya dan si miskin, buruh dan majikan dan ketidaksetaraan gender.
- 2) Ketimpangan kelompok, ketimpangan ini muncul karena adanya perbedaan dalam masyarakat yang meliputi usia, fisik, mental, maupun pengetahuan.
- 3) Ketimpangan personal, ketimpangan ini muncul dari dalam diri setiap individu dalam masyarakat misalnya karena kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga (Ife, 2008: 60-64).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyebab tidak berdayanya individu dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan oleh banyak hal yang sebenarnya bersumber pada dua penyebab utama yaitu tidak adanya

kekuatan dan adanya ketimpangan. Oleh karena itu dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kekuatannya dan mampu untuk mengatasi ketimpangan yang ada dalam masyarakat sehingga mereka dapat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik secara mandiri.

#### 5. Teknik Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemberdayaan masyarakat antara lain:

##### a. Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA).

PRA yaitu pendekatan dan teknik-teknik melibatkan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

##### b. Teknik Partisipasi Asesmen dan Rencana

Teknik ini terdiri dari 4 langkah yaitu: (a) menemukan masalah, (b) menemukan potensi, (c) menganalisis masalah dan potensi, (d) memilih solusi pemecahan masalah.

##### c. Teknik Loka karya

Teknik ini efektif untuk memotivasi anggota peserta menyampaikan aspirasi dan kreativitas. Loka karya bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk sesuatu fokus

permasalahan secara musyawarah dan ditemukan suatu konsensus.

d. Teknik Brainstorming

Teknik ini dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi, dan teknik ini merupakan wujud dari “*button up*” hingga dapat memunculkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab (Suhendra, 2008: 104-113).

Berbeda dengan pendapat tersebut, Dubois dan miley (dalam Suharto, 2010: 68) mengungkapkan teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat:

a. Membangun Relasi Pertolongan

Teknik yang pertama yaitu membangun relasi pertolongan yang dapat memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) Merefleksikan respon empati, (2) Menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri, (3) Menghargai perbedaan dan keunikan individu, (4) Menekankan kerjasama klien.

b. Membangun Komunikasi

Selanjutnya yaitu membangun komunikasi. Komunikasi yang dibangun harus mencakup beberapa hal yaitu: (1) Menghormati martabat dan harga diri klien, (2) Mempertimbangkan keragaman individu, (3) Berfokus pada klien, (4) Menjaga kerahasiaan klien.



c. Terlibat dalam Pemecahan Masalah

Agen pemberdaya dalam pelaksanaan pemberdayaan harus terlibat dalam pemecahan masalah dengan syarat keterlibatan tersebut harus memenuhi beberapa hal yaitu: (1) Memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, (2) Menghargai hak-hak klien, (3) Merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, (4) Melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

d. Merefleksikan Sikap dan Nilai Profesi Pekerjaan Sosial

Agen pemberdaya harus dapat merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial dengan cara: (1) Ketaatan terhadap kode etik profesi, (2) Keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, (3) Penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, (4) Penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik pemberdayaan yang digunakan oleh penyuluh lapangan pertanian adalah dengan menggunakan Teknik Partisipasi Asesmen dan Rencana.

## **B. Penyuluh Pertanian Lapangan**

### **1. Pengertian Penyuluh Pertanian**

Penyuluh pertanian adalah seorang mitra sejajar bagi petani untuk membantu petani dalam pembangunan pertanian

(Huda dan Harijati, 2016: 212). Penyuluhan dan pemberdayaan pada dasarnya merupakan konsep yang memiliki tujuan sama yaitu membuat klien atau sasaran menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat sering disebut sebagai tujuan dari penyuluhan pembangunan. Pembangunan pertanian sendiri adalah upaya perbaikan mutu hidup masyarakat, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya. Artinya bahwa penyuluhan pertanian dimaksudkan agar terwujudnya perbaikan teknik bertani, perbaikan usaha tani, dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (Mardikanto, 2010: 17).

Penyuluhan dan pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui partisipasi masyarakat (Anwas, 2014 :52). Penyuluh pertanian memiliki fungsi dan tugas pokok yang dijadikan acuan dalam melakukan penyuluhan. Tugas dan fungsi penyuluh ini dijabarkan dalam SK Menkowsabang PAN no 19 tahun 1999, yaitu bahwa penyuluh pertanian adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian (Huda dan Harijati, 2016: 212).

Penyuluh sebelum melakukan tugas penyuluhan perlu menghayati falsafah dasar penyuluhan. Adapun falsafah dasar penyuluhan yaitu: 1). Penyuluhan adalah proses pendidikan, 2).

Penyuluhan adalah proses demokrasi, 3). Penyuluhan adalah proses berkelanjutan. Falsafah dasar penyuluhan tersebut merupakan acuan bagi penyuluh bahwa penyuluhan dasarnya merupakan usaha untuk menolong orang lain agar orang tersebut dapat menolong dirinya sendiri, melalui pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraannya (Anwas, 2014: 53).

Penyuluhan merupakan suatu pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat dan profesional. Hal ini karena dalam penyuluhan, manusia diposisikan sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif dalam rangka menciptakan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010: 8).

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang dalam membangun komunikasi secara sadar yang bertujuan untuk membantu sesamanya dengan memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan (Van den Ban dan Hawkins, 2012: 25). Kegiatan penyuluhan melibatkan dua pihak yang harus berperan aktif, yaitu penyuluh dan yang disuluh atau klien. Penyuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang menjadi tujuannya, sedangkan yang disuluh adalah kelompok orang yang

diharapkan mampu menerima penyuluhan pertanian tersebut (Sastraatmadja, 1993: 26).

Penyuluhan sebagai proses pendidikan nonformal harus membawa perubahan yang positif bagi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran penyuluhan. Penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran penyuluhan. Proses penyuluhan didasarkan pada suasana demokratis, tidak memaksa, dialogis, saling tukar pikiran, dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Penyuluhan merupakan proses berkelanjutan karena manusia selama hidupnya senantiasa dihadapkan pada kebutuhan dan masalah (Anwas, 2014: 53).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membantu petani dalam menghadapi masalah dan membantu menumbuhkan kemandirian pada dirinya sehingga mereka memiliki kemampuan atau daya untuk mengatasi masalah tersebut di masa mendatang.

Penyuluhan pertanian menurut pasal 2 dalam UU No. 16 tahun 2006 tentang SP3K menyebutkan bahwa penyuluhan diselenggarakan dengan asas demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerja sama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan dan bertanggung gugat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dijelaskan masing-masing asas dari penyuluhan pertanian seperti:

- a. Demokrasi, asas ini berarti bahwa penyuluhan yang dilakukan harus mengutamakan sikap saling menghormati pendapat dari semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan.
- b. Manfaat, asas ini berarti bahwa penyuluhan harus mendatangkan manfaat dalam berupa peningkatan dan perubahan perilaku sehingga produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan dapat diraih.
- c. Kesetaraan, asas ini berarti bahwa keduduakn penyuluh dan klien dalam proses penyuluhan setara. Maksudnya penyuluh tidak memiliki posisi yang lebih tinggi dari klien, melainkan sejajar dengan klien.
- d. Keterpaduan, asas ini berarti bahwa penyuluhan dilakukan secara terpadu antara kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan yaitu pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.
- e. Keseimbangan, asas ini artinya penyuluhan meniscayakan keseimbangan antara kebijakan, inovasi teknologi dengan kearifan masyarakat setempat, keseimbangan pemanfaatan sumberdaya dengan kelestarian lingkungan, serta keseimbangan antara kawasan maju dengan kawasan tertinggal.

- f. Keterbukaan, asas ini artinya bahwa penyuluh dan klien bersikap terbuka dalam proses penyuluhan.
- g. Kerjasama, asas ini berarti bahwa semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan harus saling bekerja sama guna tercapainya kesuksesand alam penyuluhan.
- h. Partisipatif, asas ini berarti penyuluhan harus melibatkan secara aktif semua pihak sejak awal proses yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.
- i. Kemitraan, asas ini artinya semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan adalah rekan yang menjaga prinsip untuk saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan.
- j. Keberlanjutan, asas ini artinya penyuluhan tidak serta merta berhenti apabila proses telah dilewati tetapi terus berlanjut agar kemandirian dapat tercapai.
- k. Bertanggung gugat, asas ini artinya evaluasi kinerja penyuluhan dikerjakan dengan membandingkan pelaksanaan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah dibuat dengan sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, dan kegiatannya dapat dijadwalkan (Departemen Pertanian, 2006).

Setiap penyuluh diharapkan untuk dapat mengingat dan mematuhi asas-asas penyuluhan tersebut dalam melaksanakan tugas penyuluhannya. Apabila penyuluhan dilakukan dengan

melanggar asas tersebut, maka proses penyuluhan yang dilakukan akan mungkin terhambat. Misalnya saja ketika penyuluhan dilakukan dengan paksaan maka klien akan susah untuk bersikap terbuka, padahal keterbukaan juga asas penyuluhan yang akan membuat klien mau menerima saran dan masukan dari penyuluh. Jadi jika hal tersebut terjadi maka proses penyuluhan tidak akan berjalan lancar dan susah untuk mencapai tujuan.

Keberhasilan penyuluhan bagi petani ini sangat tergantung pada peran kelompok tani (Van den Ban, 2012: 267). Jadi para petani harus dapat bekerja sama dengan penyuluh pertanian agar tujuan penyuluhan dapat dicapai. Tanpa kerja sama dan peran aktif anggota kelompok tani, maka proses penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik. Terganggunya proses penyuluhan tentunya juga akan memengaruhi hasil penyuluhan, sehingga ketika prosesnya sudah tidak maksimal maka keberhasilannya pun tidak akan optimal.

## **2. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Pertanian**

Penyuluh pertanian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan agen pemberdayaan yang ditunjuk pemerintah untuk memberikan penyuluhan kepada para petani sehingga dapat membawa perubahan dalam masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik. Penyuluhan pertanian ini dilakukan oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terjun di

lingkungan masyarakat untuk melihat dan mengidentifikasi masalah yang ada dan merumuskan solusi atas masalah tersebut. Secara lebih terperinci, penyuluhan pertanian memiliki empat fungsi yaitu:

- a. Membantu petani alam mengakses kebutuhannya di bidang pertanian.
- b. Menghubungkan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat dalam usaha tani.
- c. Media penyampai berbagai program nasional dan regional kepada petani sehingga dapat dilaksanakan sebagai wujud dari upaya menyukseskan program pembangunan nasional.
- d. Penyuluhan pertanian menjadi kegiatan pendidikan non formal yang berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan masalah pertanian yang berkembang (Anwas, 2014: 54).

Pemerintah juga telah merumuskan fungsi dari penyuluhan pertanian dalam undang-undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K yang meliputi:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- b. Memudahkan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya untuk mengembangkan usahanya.
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.



- d. Membantu mengembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola usaha yang baik, dan berkelanjutan.
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi.
- f. Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan serta melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju serta modern.

Jadi penyuluhan pertanian berfungsi sebagai fasilitator bagi petani untuk dapat mengakses berbagai kebutuhannya dalam menjalankan usaha tani. Melalui penyuluhan diharapkan petani dapat lebih mudah mengakses segala kebutuhannya dalam bertani sehingga keberdayaan petani dapat terwujud dan pembangunan pertanian pun dapat terlaksana.

Penyuluhan pertanian juga bertujuan untuk membantu meningkatkan produktivitas dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Penyuluhan diharapkan membawa perubahan-perubahan positif dalam hal pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan petani. Perubahan yang dialami petani tersebut akan bersifat lebih terbuka, aktif dan dinamis. Pokok dari tujuan penyuluhan pertanian dengan demikian bukan saja menimbulkan dan merubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan bentuk tindakan petani, yang lebih penting adalah merubah sifat

petani pasif dan statis menjadi petani yang aktif dan dinamis (Resicha, 2016: 27).

Masyarakat petani yang sejahtera adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penyuluh pertanian. Hal ini baru dapat tercapai jika petani mau dan mampu mengubah cara berusaha taninya. Kemauan petani dan kemampuan mengubah cara berusahatani diharapkan mampu mengubah usahatannya menjadi lebih produktif, lebih menguntungkan, dan akhirnya pada akhirnya kehidupan petani menjadi lebih baik dan layak (Hariadi, 2012: 56).

Tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan diilhatnya

Jadi penyuluhan ini bertujuan untuk membantu petani dalam memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usaha taninya dan lebih layak hidupnya. Tetapi hal tersebut tidak akan dapat dicapai jika petani tidak melaksanakan saran dan bantuan yang diberikan oleh penyuluh.

### **3. Peran Penyuluh Pertanian**

Menurut Van den Ban dan Hawkins (2012: 314), seorang penyuluh mempunyai bentuk peran lain yaitu sebagai

pembimbing, organisator, dan dinamisator, pelatih teknis, dan penghubung petani dengan lembaga penelitian dibidang pertanian. Peranan tersebut merupakan upaya penyuluh dalam memberdayakan petani untuk mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan meningkatkan posisi tawar petani terhadap usaha taninya. Penjelasan mengenai peran penyuluh di atas sebagai berikut:

a. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing sekaligus sebagai guru bagi petani dalam bidang pertanian. Penyuluh harus mampu membimbing petani mengenai tata cara atau metode budidaya tanaman, membantu petani dalam menempatkan dan mengoperasikan sarana prasana pertanian sesuai kegunaannya. Penyuluh harus mampu memberikan solusi mengenai sumber dana kredit yang dapat digunakan oleh petani untuk mengembangkan usaha taninya dan mampu memberikan pengetahuan mengenai perkembangan informasi yang berada di instansi-instansi terkait.

b. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator

Penyelenggaran penyuluhan agar efektif dan efisien perlu dilakukan dengan membentuk kelompok tani yang mewadahi para petani sehingga memudahkan untuk mengorganisasi petani. Tugas pengorganisasian inilah yang

membuat penyuluh pertanian menjadi seorang organisator dan dinamisator dalam proses penyuluhan.

c. Penyuluh sebagai pelatih teknis

Seorang penyuluh lapangan bewawasan luas terutama tentang pertanian, ia juga harus memiliki keahlian teknis dalam bidang pertanian. Hal ini karena penyuluh pertanian juga bertugas untuk melatih petani dalam bercocok tanam.

d. Penyuluh sebagai penghubung petani dengan lembaga penelitian pertanian

Penyuluh bertugas menyampaikan hasil dari temuan lembaga penelitian kepada petani dan sebaliknya, ia juga melaporkan hasil dari pengaplikasian materi yang diberikan (Van den Ban dan Hawkins, 2012: 314).

Senada dengan pendapat di atas, Novita (2013: 8) menyatakan bahwa peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Mardikanto (2010: 35) mengemukakan peran atau tugas penyuluh secara lebih rinci yaitu:

- A.** Edukasi, artinya penyuluh bertugas untuk mengedukasi petani sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pertanian sehingga upaya pembangunan pertanian dapat terwujud.
- B.** Diseminasi Informasi atau Inovasi artinya penyuluh memiliki kewajiban untuk memberikan informasi dan berbagai inovasi dalam bidang pertanian kepada petani sehingga pemerataan informasi dapat dirasakan oleh seluruh petani.
- C.** Fasilitasi, artinya penyuluh merupakan fasilitator dan mediator yang memfasilitasi petani dalam pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan pemenuhan kebutuhan, juga sebagai mediator.
- D.** Konsultasi, artinya penyuluh menjadi rekan bagi petani untuk berkonsultasi terkait masalah yang mereka hadapi.
- E.** Supervisi, artinya penyuluh berperan sebagai evaluator bersama dengan petani dalam mengevaluasi suatu masalah dan memberikan pilihan alternatif pemecahan masalah tersebut.
- F.** Pemantauan, artinya penyuluh melakukan pemantauan terhadap klien selama kegiatan sedang berlangsung.
- G.** Evaluasi, artinya penyuluh menilai proses penyuluhan yang dilakukan, pengamatan untuk evaluasi ini idealnya dilakukan sebelum, selama, setelah kegiatan selesai dilakukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian memiliki tugas berat dalam memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas secara maksimal. Tugas berat tersebut tidak akan mampu dilakukan apabila penyuluh pertanian tidak memiliki wawasan yang luas. Penyuluh pertanian harus mempunyai wawasan yang luas dan berkompeten. Hal ini karena penyuluh pertanian adalah pendamping, fasilitator, motivator dan komunikator bagi petani. Tugas dan peran penyuluh tersebut membutuhkan kemampuan dan wawasan dari petani.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu petani dalam menghadapi segala masalahnya dengan memosisikan diri sebagai mitra atau rekan yang terjun langsung ke lapangan bersama-sama dengan petani.

## **C. Kelompok Tani**

### **1. Pengertian Kelompok Tani**

Petani adalah seseorang, laki-laki maupun perempuan memiliki maupun menguasai, mengawasi maupun mengelola dan mengerjakan sebagai buruh, mengolah maupun mengembangkan sumber-sumber daya agrarian dengan tenaga kerja serta daya cipta pikirannya dan asupan-asupan lainnya, sehingga menghasilkan sebagian maupun seluruh kebutuhan-kebutuhan

hidup, yang digunakan untuk melangsungkan maupun mengembangkan diri dan keturunannya, dengan cara dikonsumsi, disimpan maupun ditukarkan dengan berbagai kebutuhan lainnya, agar semakin meningkatkan kelayakan hidupnya semakin memberikan arti akan keberadaannya sebagai manusia, serta menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati karunia Allah (Wahono, 2002: 03).

Petani adalah orang yang mengusahakan atau terlibat secara langsung atau tidak langsung, atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan (Mardikanto, 2010: 20). Jadi petani merupakan orang yang memiliki usaha tani baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai tenaga buruh. Petani dibedakan berdasarkan kepemilikan lahan pertanian. Adapun macam-macam petani yaitu:

#### 1. Petani Pemilik

Petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah dan petani pemilik merupakan orang yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor produksi yang meliputi tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani itu sendiri.

#### 2. Petani Penyewa

Petani penyewa adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah

sendiri. Besarnya merupakan kesepakatan antara pemilik dan penyewa.

### 3. Petani Penggarap

Petani penggarap adalah petani mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini artinya bahwa resiko ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah, biasanya bagi hasil ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, serta peraturan negara yang berlaku (Feriyanti, 2018: 20).

Para petani ini kemudian membentuk kelompok-kelompok yang kemudian disebut sebagai kelompok tani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.237/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani diartikan sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Suatu kelompok tani berdiri dan terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan antara anggotanya yaitu sesama petani. Kesamaan kepentingan itu membuat kelompok tani dapat terus aktif dan bertahan serta mempunyai kemampuan dalam mengakses sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta



sarana dan prasarana untuk mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani terbentuk atas kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan (Feriyaniti, 2018: 37). Jadi kelompok tani adalah sekumpulan petani yang terikat dan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dan merupakan kelompok informal yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani.

Kelompok tani dapat menjadi kuat dan kokoh karena memiliki unsur pengikat yang menyatukan mereka. Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 menjelaskan tentang unsur pengikat kelompok tani yaitu sebagai berikut:

- 1) Wilayah usaha tani, kesamaan wilayah yang dimiliki oleh anggota menimbulkan rasa tanggung jawab anggota untuk menjaganya.
- 2) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota.
- 3) Adanya kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota.
- 4) Pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

- 5) Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

Unsur-unsur tersebut mengikat anggota kelompok untuk bersama-sama melanjutkan usaha taninya dan juga berjuang untuk mencapai tujuan bersama yaitu kemandirian dan keberdayaan anggota.

## **2. Fungsi dan Ciri-ciri Kelompok Tani**

Kelompok tani, sebagai tempat berkumpulnya petani dengan tujuan yang sama memiliki beberapa fungsi yang membuat keberadaan kelompok tani menjadi penting. Adapun fungsi kelompok tani dalam Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 sebagai berikut:

### **a. Kelas Belajar**

Kelompok tani adalah wadah bagi para petani untuk belajar dan mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b. Tempat bekerjasama

Kelompok tani menjadi tempat bagi para petani untuk mengokohkan kerjasama baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok tani.

c. Unit Produksi

Kelompok tani menjadi sebuah unit produksi yang membuat usaha tani dari semua anggota kelompok tani menjadi sebuah kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Jadi kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk belajar, melatih kerjasama tim, dan menciptakan unit produksi yang akan meningkatkan kesejahteraan. Kelompok tani merupakan lembaga non formal mempunyai beberapa ciri khas sesuai dengan Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 yaitu sebagai berikut:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi,

Jadi berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok tani memiliki peran yang penting dalam kesuksesan pemberdayaan. Apabila petani telah aktif dalam kelompok tani maka para petani akan lebih mudah untuk mengikuti setiap program pemberdayaan yang telah disiapkan.

## BAB III

### GAMBARAN OBJEK DAN DATA PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Ngemplak

Desa Ngemplak merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kecamatan Mranggen sendiri merupakan kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 19 desa dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk dan tingkat ekonomi tertinggi di Demak (Wardani, 2019: 5). Desa Ngemplak sendiri merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terkecil di wilayah Kecamatan Mranggen. Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Ngemplak ini hanya berjumlah 4.016 orang saja. Desa Ngemplak terdiri dari 2 RW yang terbagi menjadi 25 RT (Suhartono, 2019: 14-16).

Adapun peta wilayah Desa Ngemplak seperti tercantum pada gambar peta di bawah ini:

Gambar 3.1  
Peta Desa Ngemplak.



Desa Ngemplak berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu sebagai berikut (Wardani, 2019: 5):

- Sebelah Utara : Kecamatan Sayung.
- Sebelah Selatan : Desa Brumbung Kecamatan Mranggen.
- Sebelah Barat : Desa Menur-Wringinjajar Kecamatan Mranggen.
- Sebelah Timur : Desa Taman Sari-Tegalarum Kecamatan Mranggen.

#### 1. Pemanfaatan Lahan Desa Ngemplak

Desa Ngemplak merupakan desa dengan kondisi tanah dengan jenis tanah aluvial. Tanah Aluvial merupakan tanah endapan, dibentuk dari lumpur dan pasir halus yang mengalami erosi tanah. Kesuburan tanah aluvian ini sangat tergantung pada material induk tanah dan juga iklim. Tanah alluvial di Indonesia merupakan jenis tanah yang baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk menanam tanaman pangan atau palawija (Sari, 2015: 1).

Jenis tanah ini memiliki kandungan bahan organik yang cukup kaya dengan hasil dekomposisi yang sangat dibutuhkan tanaman. Selain itu tekstur dan struktur tanah aluvial adalah lempung liat sehingga memiliki aerasi yang baik dan cocok untuk menjadi media tanam (Wardani, 2019: 5). Luas sawah di Desa Ngemplak sendiri dibedakan menjadi sawah basah dan

sawah kering. Luas sawah basah mencapai 37,70 Ha, sedangkan luas sawah kering yaitu 167,30 Ha (Suhartono, 2019: 6).

Pemanfaatan lahan oleh warga Desa Ngemplak cukup beragam, mulai dari sawah irigasi sederhana dengan luas sekitar 7,7 Ha, sawah tadah hujan dengan luas sekitar 30 Ha, hingga tegalan dengan luas 103,4 Ha (Wardani, 2019: 8). Secara lebih rinci, luas tanah di Desa Ngemplak dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1  
Luas Lahan Desa Ngemplak

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah irigasi sederhana	7.7
2.	Sawah tadah hujan	30
3.	Tegalan	103.4
4.	Pekarangan	51.4
5.	Lainnya	12.5
	<b>Jumlah</b>	<b>205</b>

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa luas lahan persawahan yang dikelola oleh petani di Desa Ngemplak cukup luas yaitu seluas 37.7 Ha yang terdiri dari sawah tadah hujan dan sawah irigasi sederhana.

## 2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngemplak

Penduduk di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak terbilang cukup banyak. Berdasarkan data dari Kecamatan Mranggen total jumlah penduduk di Desa Ngemplak mencapai 4.016 jiwa (Wardhani, 2019: 6). Jumlah penduduk yang banyak ini terdiri dari beranekaragam latar belakang. Mulai dari mata pencaharian, pendidikan, hingga agama. Keberagaman tersebut membuat Desa Ngemplak menjadi desa yang penuh dengan potensi yang dapat menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat. Adapun rincian kondisi masyarakat Desa Ngemplak menurut mata pencaharian, pendidikan, dan agama adalah sebagai berikut:

### a. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Desa Ngemplak memang cukup besar namun dari angkut tersebut hanya 2.852 jiwa saja yang masuk dalam kategori Angkatan kerja. Adapun rincian jumlah penduduk Desa Ngemplak berdasarkan mata pencaharian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	968
2.	Buruh Tani	1713
3.	Karyawan swasta	96
4.	PNS	46
5.	TNI/POLRI	11
6.	Perangkat desa	18



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa buruh tani menunjukkan angka yang lebih besar dibanding petani dan profesi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngemplak mayoritas bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap, yaitu petani yang menggarap atau berusaha tani dengan mengelola tanah milik orang lain yang biasa disebut sebagai petani pemilik. Buruh tani ini menggarap sawah petani pemilik karena tidak memiliki lahan pertanian. Oleh karena itu, banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh tani sebagai mata pencaharian, karena mereka tidak memiliki lahan pertanian.

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pekerjaan mayoritas penduduk Desa Ngemplak sebagai buruh tani ini, ternyata memengaruhi pilihan mereka dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan di Desa Ngemplak. Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngemplak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3  
Jumlah penduduk menurut pendidikan

NO	Pendidikan	Tahun 2019
1.	SD	1.373
2	SMP	1.059
3	SLTA	963
4	D3	62

5	S1	339
6	S2	15
7	S3	5

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1.373 penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD saja. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di Desa Ngemplak terbilang rendah. Meskipun ada pula 5 penduduk yang berpendidikan hingga S3, namun jumlah tersebut sangat rendah dibanding jumlah penduduk yang hanya berijazah SD dan SMP. Banyaknya penduduk yang hanya menamatkan jenjang SD ini dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka. Pekerjaan mayoritas masyarakat yaitu buruh tani membuat masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan, karena mereka fokus untuk bekerja mengurus lahan pertanian yang mereka garap.

c. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Mayoritas penduduk Desa Ngemplak memeluk agama Islam sedangkan agama kedua yang dianut penduduk Desa Ngemplak yaitu agama Protestan. Adapun rincian jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4

## Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Pemeluk Agama	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Islam	4.016	4.243
2.	Protestan	6	6
3.	Hindu	-	-
4.	Budha	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Agama Islam merupakan mayoritas dan Kristen Protestan merupakan agama minoritas. Meskipun terdapat dua agama yang diyakini dan dianut oleh penduduk Desa Ngemplak, namun kerukunan beragama dan hubungan sosial di antara penduduk tetap terjaga. Hal ini karena penduduk desa tidak menonjolkan perbedaan dalam beragama dan saling hormat menghormati sehingga tidak terjadi benturan atau konflik sosial karena perbedaan keyakinan dalam beragama.

## **B. Kelompok Tani Budi Santoso**

### **1) Profil Kelompok Tani Budi Santoso**

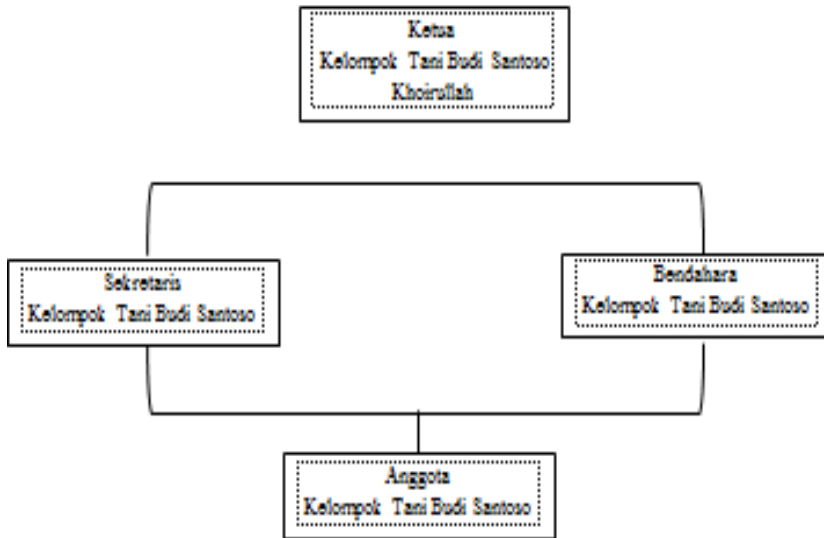
Kelompok Tani Budi Santoso merupakan satu dari empat kelompok tani yang ada di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Kelompok Tani Budi Santoso merupakan kelompok tani yang dibina oleh petugas PPL Kecamatan

Mranggen. Kelompok Tani Budi Santoso resmi dibentuk pada tanggal 30 Juni 2015 berdasarkan akta notaris nomor 257.

Kelompok Tani Budi Santoso lahir karena latar belakang yang dimiliki oleh anggotanya yaitu kesamaan tujuan dari para petani dan buruh tani untuk meningkatkan hasil panen padi sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Adapun alasan lain dari pendirian kelompok tani ini yaitu anggota merasa membutuhkan tempat berkumpul dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi selama bertani. Kelompok Tani Budi Santoso juga menjadi tempat berorganisasi sekaligus tempat belajar dalam peningkatan produksi (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).

Berangkat dari latar belakang tersebut, digagaslah sebuah kelompok tani oleh tiga orang penggagas utama yaitu Khoirullah, Sahli, dan Fathul Manan. Ketiga pengagas tersebut masing-masing menjadi ketua, sekretaris, dan bendahara dari kelompok Tani Budi Santoso. Sejak berdiri hingga sekarang, memiliki cukup banyak anggota Kelompok Tani Budi Santoso memiliki cukup banyak anggota yaitu berjumlah 38 orang. Adapun rincian struktur pengurus kelompok Tani Budi Santoso sebagaimana tercantum pada gambar berikut:

Gambar 3.1  
Struktur Pengurus Kelompok Tani Budi Santoso



Kelompok Tani Budi Santoso seperti halnya organisasi lain, juga memiliki visi dan misi yang dijunjung bersama. Visi misi kelompok Tani Budi Santoso dirumuskan berdasarkan tujuan pendiriannya yaitu untuk memandirikan diri sehingga dapat meningkatkan hasil usaha tani dan memandirikan petani. Adapun visi Kelompok Tani Budi Santoso yaitu “Mencerdaskan para petani”. Visi tersebut didukung dengan misinya yang meliputi:

- 1). Memberdayakan petani agar meningkatkan kesejahteraan petani.

**2) Menjalankan program pemerintah untuk mencukupi swasembada pangan di Ngemplak (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).**

Program-program yang dilakukan oleh Kelompok Tani Budi Santoso yaitu optimasi lahan, program palawija, program penangkaran benih, program benih subsidi, program gropyokan tikus, pengajian dan ziarah, serta program simpan pinjam. Semua program tersebut sudah berjalan secara rutin dan diikuti oleh seluruh anggota Kolompok Tani Budi Santoso. Semua program tersebut bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok tani secara mandiri (Wawancara Sahli, 16 September 2019).

Namun ada beberapa program yang tidak berkaitan secara langsung dengan proses produksi usaha tani, yaitu program simpan pinjam, pengajian, dan ziarah. Program pengajian dan Ziarah dilakukan untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara para anggota. Program tersebut juga untuk memperteguh keimanan kepada Allah SWT, sehingga setiap usaha yang dilakukan selalu didasari niat untuk berusaha di jalan Allah (Wawancara, Sahli, 16 September 2019).

Sahli mengungkapkan bahwa Program simpan pinjam dimaksudkan untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi dalam membeli benih maupun dalam rumah tangganya. Adanya program pinjaman tersebut diharapkan dapat membantu dan meringankan beban dari anggota. Tidak hanya untuk

membantu anggota yang kekurangan tapi program ini juga untuk membantu anggota yang memiliki penghasilan berlebih agar dapat menyisihkan uangnya dalam bentuk tabungan.

Program-program tersebut tetap dijalankan sejak awal mula Kelompok Tani Budi Santoso berdiri yaitu pada 2015 hingga 2019. Namun, untuk program gropyokan tikus sudah jarang dilakukan. Hal ini karena penggunaan pestisida dirasa sudah cukup untuk dapat mengusir hama. Sedangkan untuk pengajian, pada awal mula terbentuknya Kelompok Tani Budi Santoso pengajian belum menjadi program yang benar-benar serius dan rutin dijalankan. Tetapi sejak 2017 pengajian menjadi program yang diutamakan dan terus berjalan dengan pertemuan rutin satu bulan sekali (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).

“Gropyokan tikus yang sekarang jarang sekali, kalau dulu kan sering. Kalau pengajian memang sangat digalakkan sekarang untuk menguatkan silaturahmi juga sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat pertanian kita.” (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).

Jadi meskipun ada program yang tidak secara langsung berhubungan dengan usaha tani, namun dengan adanya program simpan pinjam, pengajian, dan ziarah, ikatan kekeluargaan dan kemandirian kelompok tani mulai terpupuk. Artinya program tersebut juga memberikan kontribusi dalam keberhasilan kelompok Tani Budi Santoso dalam usaha taninya.

### **3) Luas Lahan Kelompok Tani Budi Santoso**

Luas lahan yang digarap oleh anggota Kelompok Tani Budi Santoso sekita 37,7 ha dengan jumlah penggarap 38 anggota. Luas lahan tersebut terbagi menjadi dua jenis lahan yaitu lahan sawah tadah hujan sebesar 30 ha dan sawah irigasi sederhana seluas 7,7 ha. Kedua lahan itu digunakna untuk menanam padi dan palawija. Petani yang tergabung di Kelompok Tani Budi Santoso yaitu petani pemilik dan petani penggarap (Wardani, 2019: 7).

Kelompok tani Budi Santoso dalam kegiatannya didukung dengan beberapa sarana dan produksi (Saprodi). Saprodi ini merupakan semua fasilitas yang digunakan guna mendukung dan memudahkan petani dalam proses pengolahan tanaman dalam usaha tani. Saprodi ini terbagi atas alat produksi dan bahan baku produksi.

Adapun bahan baku produksi yang dimiliki oleh Kelompok Tani Budi Santoso yaitu meliputi: benih, pupuk, dan pestisida. Sedangkan alat-alat yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok, antara lan: mesin traktor, mesin panen padi, mesin tanam padi, PJI Perpipaan (Jaringan irigasi yang berpipa) dan fasilitas perbenihan (gedung perbenihan, mesin blower atau pembersih padi, timbangan padi, alat pengemasan, dll) (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).



Bahan baku produksi yang dimiliki oleh Kelompok Tani Budi Santoso ini disediakan bagi anggota untuk dapat dibeli baik secara kontan maupun dicicil dalam tempo tertentu. Anggota juga dapat membeli bahan baku produksi dengan mengambil dari simpanan atau tabungan yang dimilikinya di kelompok tani. Alat-alat yang digunakan dalam produksi seperti traktor misalnya, dapat digunakan oleh anggota dengan membayar uang sewa. Uang sewa tersebut nantinya akan dimasukkan dalam uang kas kelompok untuk selanjutnya akan digunakan untuk kepentingan kelompok (Wawancara Khoirullah 16 September 2019).

### **C. Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan**

Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan sebenarnya sudah diprogramkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak, wilayah Desa Ngemplak yang merupakan wilayah Kelompok Tani Budi Santoso berdiri adalah wilayah binaan VI yang ditangani oleh petugas dari Kecamatan Mranggen.

Desa Ngemplak sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani menjadi salah satu wilayah yang dijadikan binaan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Desa Ngemplak sebagai wilayah binaan PPL Kecamatan Mranggen ini memiliki empat kelompok tani yang aktif mengikuti penyuluhan (Wardani, 2019: 7).

Desa Ngemplak sebagai wilayah binaan VI dibina dan disuluh oleh Kartika Wardani petugas dari Kecamatan Mranggen. Menurut Wardani, petani di Desa Ngemplak sebenarnya sudah memiliki potensi yang cukup baik di bidang pertanian. Namun menurutnya memang masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki misalnya jarak tanam padi dan penggunaan pupuk kimia.

Wilayah Desa Ngemplak sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya terdiri dari lahan pertanian yang cukup potensial. Meskipun memiliki lahan pertanian yang potensial, namun dalam praktiknya di lapangan masih ada beberapa masalah yang belum dapat dipecahkan oleh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Budi Santoso. Menurut Wardani ada empat masalah pokok yang dihadapi oleh para oleh petani di Kelompok Tani Budi Santoso, yaitu pengaturan tentang jarak tanam padi, penggunaan pupuk organik, penggunaan pestisida nabati, dan penggunaan benih unggul (Wardani, 2019: 13).

“Jadi sebenarnya program yang sudah berjalan di Kelompok Tani Budi Santoso sudah baik. Hanya saja memang ada beberapa hal yang masih perlu untuk diterangkan lebih jauh. Ya itu tadi misalnya jarak tanam, juga penggunaan bahan-bahan organik untuk pupuk” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Guna mengatasi hal tersebut, Wardani mengungkapkan bahwa memang menjadi tugasnya untuk memberikan bantuan bagi para petani khususnya di Desa Ngemplak. Bantuan tersebut merupakan

wujud dari pemberdayaan petani yang menjadi salah satu langkah dalam pembangunan di bidang pertanian.

Wardani mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Ngemplak khususnya pada Kelompok Tani Budi Santoso dilakukan untuk menguatkan keberdayaan yang telah dimiliki oleh kelompok tani tersebut. Hal ini karena berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, Kelompok Tani Budi Santoso telah memiliki program-program yang memberdayakan, namun masih perlu untuk ditingkatkan dan dikuatkan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso difokuskan pada pendekatan penguatan yang merupakan bagian dari pendekatan proses pemberdayaan yaitu 5P.

Penguatan dilakukan untuk menguatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Wardani mengungkapkan bahwa meskipun anggota Kelompok Tani Budi Santoso memiliki program kerja yang bagus, namun pengetahuan petani tentang teknologi dalam pertanian masih perlu ditingkatkan misalnya mengenai teknik penanaman padi. Selain itu juga pengetahuan akan manfaat dari penggunaan pupuk organik serta dampak pupuk kimia terhadap lingkungan masih perlu untuk ditingkatkan dan dikuatkan.

“Secara organisasi Kelompok Tani Budi Santoso sudah baik, tetapi dalam perkembangan zaman banyak pengetahuan baru

yang harus mereka peroleh juga dan ini yang butuh dikuatkan.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Guna keberhasilan dalam pelaksanaan proses pemberdayaan petani di Desa Ngemplak khususnya dalam rangka penguatan Kelompok Tani Budi Santoso, Wardani menggunakan beberapa langkah yaitu melalui penyuluhan, pelatihan, diskusi, juga praktik lapangan.

### 1. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses pemberian bantuan kepada petani atas masalah yang sedang dihadapi. Bantuan tersebut dapat berupa nasihat, pemberian informasi, serta kegiatan yang bermanfaat. Penyuluhan yang diberikan oleh petugas PPL bagi Kelompok Tani Budi Santoso dilakukan sebagai program pertama yang dijalankan. Hal ini karena didasarkan pada pertimbangan bahwa, sebelum melangkah pada program selanjutnya, para petani perlu dibekali informasi terlebih dahulu. Informasi yang diperoleh petani melalui penyuluhan akan memudahkan petani dalam memahami situasi dan kondisi yang mereka hadapi.



*Anggota Kelompok Tani Budi Santoso mengikuti Penyuluhan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan*

Penyuluhan yang diberikan oleh petugas PPL bagi Kelompok Tani Budi Santoso dilakukan sebagai program pertama yang dijalankan. Hal ini karena didasarkan pada pertimbangan bahwa, sebelum melangkah pada program selanjutnya, para petani perlu dibekali informasi terlebih dahulu. Informasi yang diperoleh petani melalui penyuluhan akan memudahkan petani dalam memahami situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Penyuluhan dalam proses pemberdayaan dan dilakukan dengan beberapa tahap. Wardani (2019: 12) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukannya dalam menyuluh para petani di Desa Ngemplak yaitu:

1. Identifikasi potensi masalah

Identifikasi potensi masalah ini dilakukan untuk memperoleh data potensial dan aktual dalam penetapan program penyuluhan. Identifikasi atas potensi masalah akan memudahkan penyuluh dalam menentukan program kerja penyuluhan pertanian yang akan dilakukan. Potensi masalah yang dimiliki oleh Kelompok Tani Budi Santoso berhubungan dengan proses produksi usaha tani yang meliputi: 1). Jarak tanam padi masih belum teratur atau belum jajar legowo, 2). Penggunaan pupuk kimia masih sangat tinggi, 3). Penggunaan pestisida kimia untuk mengendalikan OPT masih berlebihan, 4). Sebagian besar petani belum mengenalkan benih unggul.

## 2. Analisis potensi wilayah

Analisis potensi wilayah dilakukan untuk menentukan skala prioritas. Artinya bahwa wilayah dengan potensi masalah yang lebih besar akan menjadi tempat yang diutamakan atau diprioritaskan dalam pemberian penyuluhan. Potensi wilayah yang dimiliki Desa Ngemplak sebagai tempat Kelompok Tani Budi Santoso berdiri cukup besar, yaitu: 1). Sistem tanam padi jajar legowo akan dapat meningkatkan hasil panen. 2). Lokasi Desa Ngemplak memudahkan petani untuk mengakses pupuk organik. 3). Pestisida nabati dapat ditemukan di daerah sekitar Ngemplak. 4). Ada beberapa varietas bibit unggul berlabel yang sebenarnya mudah didapatkan oleh petani.

## 3. Diskusi hasil analisis

Setelah melakukan identifikasi potensi masalah dan analisis potensi wilayah, hasil temuan didiskusikan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan rencana kerja. Potensi masalah dan potensi wilayah yang ditemukan sebelumnya didiskusikan untuk kemudian dianalisis bersama. Penyuluh dan petani sepakat bahwa potensi masalah yang ada dapat diatasi dengan memanfaatkan potensi wilayah di Desa Ngemplak. Kesepakatan ini mengantarkan penyuluh dan petani untuk menentukan

program kerja penyuluhan yang akan dilakukan dalam rangka pemberdayaan ini.

4. Penyusunan rencana kerja penyuluh pertanian

Penyusunan rencana kerja dilakukan untuk mengarahkan proses penyuluhan sesuai dengan hasil identifikasi dan analisis potensi. Potensi masalah dan potensi wilayah tersebut menurut Wardani sebenarnya merupakan wujud dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh petani di desa Ngemplak. Hasil temuan inilah yang dijadikan sebagai materi penyuluhan oleh PPL. Penyuluhan dilakukan agar masalah tersebut dapat di atasi dengan memanfaatkan potensi wilayah di Desa Ngemplak.

Adapun program kerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Ngemplak yang dilakukan oleh Wardani yang telah disusun tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Penyuluhan tentang jarak tanam padi.
- b. Penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik.
- c. Penyuluhan tentang penggunaan pestisida nabati.
- d. Penyuluhan tentang penggunaan benih unggul  
(Wardani, 2019: 13).

Program kerja pemberdayaan tersebut diharapkan dapat membawa perubahan pada kelompok tani sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun target dari program kerja pemberdayaan tersebut yaitu:

- a. 55% petani mampu mengatur jarak tanam padi jajar legowo.
- b. 60% petani menggunakan pupuk organik dalam budidaya tanaman.
- c. 40% petani mampu mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara tepat.
- d. 60% petani menggunakan bibit unggul berlabel.

Petani dan penyuluh telah sepakat terhadap program kerja yang disiapkan, dan petani telah sepenuhnya memahami pokok masalah yang dihadapi akan mendapatkan tentang bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah program kerja tersebut disepakati bersama, maka selanjutnya pelaksanaan program penguatan bagi Kelompok Tani Budi Santoso yaitu:

#### 1) Penyuluhan Jarak Tanam Padi.

Jarak tanam padi yang dianjurkan oleh pemerintah adalah sengan sistem jajar legowo. Tetapi petani di Desa Ngemplak pada umumnya belum menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Sistem tanam padi jajar legowo sendiri sebenarnya merupakan pengaturan jarak tanam antar bibit padi. Sistem jajar legowo ini merupakan penanaman padi dengan dengan memberikan ruang atau barisan kosong di antara beberapa baris tanaman. Sistem tanam ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil panen dan sistem ini merupakan



rekomendasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Para anggota kelompok tani sebenarnya sudah mengetahui sistem tanam padi jajar legowo. Namun, dalam praktiknya masih sangat sedikit petani yang menerapkannya. Hal ini karena sistem ini dirasa cukup merepotkan bagi petani. Khoirullah mengatakan bahwa dari seluruh anggotanya hanya ada sekitar 10-15 petani saja yang pernah mencoba menerapkan sistem jajar legowo.

Menurutnya petani enggan untuk menerapkan sistem ini karena mereka harus memperkirakan ukuran jarak tanam padi. Petani hanya sesekali mencoba menerapkan sistem tanam jajar legowo. Keengganan petani ini karena petani merasa bahwa selama ini petani yang telah bekerja bertahun-tahun hanya mengandalkan insting dan perasaannya saja saat menanam namun tetap dapat panen.

“Biasanya nanam ya tinggal tanam saja, karena sudah bertahun-tahun jadi sudah pasti tahu jaraknya seberapa. Meski tidak jajar legowo ternyata hasil panennya juga banyak. Begitu pemahaman para petani. Tetapi sudah saya jelaskan juga kalau nanti panennya bisa lebih banyak lagi.” (wawancara Khorullah, 16 Oktober 2019).



*Anggota Kelompok Tani Budi Santoso Menyiapkan Lahan untuk Pelatihan*

Hal tersebut dibenarkan oleh Wardani, merubah kebiasaan petani dalam sistem tanam memang tidak mudah. Pengalaman bertahun-tahun di lapangan yang membuktikan bahwa mereka tetap dapat memanen padinya membuat petani cukup susah untuk menerima dan menerapkan sistem jarak legowo. Padahal jarak tanam padi yang ideal menurut sistem jarak legowo adalah  $25 \times 12.5 \times 50$  cm. Artinya bahwa jarak tanam antar rumpun dalam baris adalah 25 cm, 12,5 merupakan jarak antar baris, dan 50 cm jarak antar baris atau lorong.

Selama ini petani cenderung menanam dengan jarak yang lebih rapat yaitu sekitar 20x10x40 cm. Sistem tanam jajar legowo akan meningkatkan populasi tanaman pada setiap hektar sebesar 33.31%. Artinya sawah akan dapat memiliki 213.300 rumpun, sedangkan dengan sistem yang rapat seperti umumnya digunakan petani, setiap hektar hanya akan memiliki rumpun tanaman sekitar 160.000 saja.

“Pemahamannya masih seperti semakin sempit jaraknya maka semakin banyak bibit yang dapat ditanam jadi populasi tanaman makin banyak maka panen juga banyak. Padahal tidak begitu, dengan mengatur jarak tanam maka semua tanaman akan dapat memperoleh unsur hara, pupuk secara merata sehingga hasilnya pun akan lebih baik.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Penyuluhan dilakukan untuk menjelaskan kelebihan dan keuntungan dari penerapan sistem jajar legowo. Pengaturan jarak tanaman melalui sistem jajar legowo sangat penting untuk pemerataan unsur hara dan pupuk bagi setiap tanaman. Terserapnya unsur hara dan pupuk akan berpengaruh pada hasil panen yang tentunya akan meningkat dengan jumlah populasi tanaman yang lebih banyak dengan kondisi yang subur (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

## 2) Penyuluhan Penggunaan Pupuk Organik.

Penggunaan pupuk kimia di kalangan petani merupakan hal yang sangat umum terjadi. Hal ini karena pupuk kimia

memang lebih terjangkau dibanding pupuk organik. Harga pupuk organik lebih mahal karena tidak semua pupuk organik disubsidi, sementara pupuk kimia bersubsidi sangat mudah untuk dibeli petani. Selain karena masalah harga, alasan penggunaan pupuk kimia adalah karena kurangnya pemahaman petani akan dampak buruk dari penggunaan jangka panjang terhadap tanah dan lingkungan (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Menurut Wardani petani umumnya menggunakan pupuk yang sudah dikenalnya sejak dulu, bahkan warisan turun-temurun dari orangtuanya. Jadi tidak hanya menyoal harga saja, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan bahwa pupuk kimia akan lebih cepat memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan produksi. Hal ini akhirnya membuat petani enggan untuk mencari tahu dampak dari penggunaan pupuk kimia.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan Khoriullah bahwa mayoritas petani memang memilih menggunakan pupuk kimia. Menurutnya masalah harga menjadi alasan utama petani memilih pupuk kimia. Namun, meski demikian menurutnya para petani juga kurang mengerti bahwa penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dapat merusak lingkungan.

“Kan mikirnya tidak sejauh itu, tidak sampailah mikir bakal mencemari lingkungan. Pemikiran kami sederhana,

karena pupuk itu dijual bahkan disubsidi ya pasti aman digunakan. Sudah lebih murah, mudah didapat, pastilah itu yang dicari.” (Wawancara Khoirullah 16 September 2019).

Berdasarkan hal tersebut maka penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi terkait bahaya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Petani juga diberikan informasi terkait kelebihan pupuk organik serta jenis-jenis pupuk organik yang telah disubsidi dan bagaimana akses untuk memerolehnya.

Wardani mengungkapkan bahwa sebenarnya para petani telah mengetahui keberadaan pupuk organik. Hanya saja menurutnya, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan masih rendah, sehingga pupuk organik yang jauh lebih ramah lingkungan tidak populer di kalangan petani.

“Mereka sudah tahu ada pupuk organik, namun mereka tidak tahu secara jelas manfaatnya, begitu pula pupuk kimia. Mereka tidak secara detail tahu dampak negatif bahan kimia bagi lingkungan. Terlebih ada yang lebih mudah didapat yaitu yang kimia, sehingga muncul pendapat buat apa repot nyari yang organik.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Wardani menambahkan bahwa bukan masalah harga yang menghalangi petani membeli pupuk organik. Tetapi juga karena akses untuk memerolehnya cukup sulit. Hal ini membuat petani enggan untuk memakai pupuk organik. Wardani mengungkapkan jika pupuk organik bersubsidi yang

dipasarkan pemerintah saat ini lebih mudah diakses salah satunya adalah pupuk organik Petroganik.

### 3) Penyuluhan Penggunaan Pestisida Nabati.

Pemakaian pestisida kimia untuk jangka panjang juga berdampak buruk bagi lingkungan. Dampak dari pestisida kimia ini adalah residu yang ditinggalkannya. Namun, karena kepraktisan dan hasil yang cepat membuat pestisida kimia masih menjadi pilihan pertama bagi para petani. Pestisida nabati yang bahan aktifnya berasal dari tumbuhan atau bahan organik lain juga sebenarnya dapat menjadi langkah efektif dalam mengendalikan hama. Contoh bahan dari pestisida nabati misalnya terong teter, daun pepaya, daun sirsak, juga daun tembakau. Sayangnya tidak semua petani mengetahui bahwa pestisida nabati dapat digunakan untuk mengatasi hama (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Selain itu, menurut Khoirullah, pestisida nabati yang berupa tanaman lain tidak dapat memberikan efek secara langsung terhadap hama atau OPT (organisme pengganggu tanaman). Sementara petani menginginkan hasil yang tidak memakan waktu terlalu lama. Pestisida kimia dapat diterapkan dengan mudah dan sederhana. Pestisida nabati justru dipandang menambah repot petani karena harus merawat dua tanaman sekaligus yaitu padi dan tanaman yang dijadikan pestisida nabati.

“Repot kalau harus tanam-tanam dulu, sama saja seperti merawat banyak tanaman. Kalau yang biasa itu (kimia) kan hanya tinggal semprot saja.” (Wawancara Khoirullah, 16 November 2019).

Penyuluhan dilakukan untuk menjelaskan mengenai dampak dari pestisida kimia dan manfaat dari pestisida nabati. Meski demikian, Wardani mengungkapkan bahwa informasi tentang pestisida nabati menerima respon yang tidak terlalu baik dari petani. Hal ini menurutnya karena petani masih tetap yakin pada manfaat dari pestisida kimia (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

#### 4) Penyuluhan Penggunaan Benih Unggul Berlabel.

Tidak semua petani mengetahui varietas bibit unggul berlabel yang beredar dipasaran. Kebanyakan petani hanya menggunakan benih yang sudah dikenalnya. Padahal benih sangat memengaruhi hasil panen, benih unggul akan menghasilkan hasil panen yang bagus dan menjadi komoditas unggul.

“Kebanyakan milih benih ya dari cerita teman sesama petani, oh bibit ini bagus kemarin nanem ini hasilnya bagus, denger begitu pengen nyoba. Jadi memang jarang tahu yang unggul itu yang mana.” (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).

Wardani mengungkapkan bahwa selain minimnya pengetahuan petani akan jenis bibit unggul berlabel, kekhawatiran akan harga juga membuat petani enggan

berganti bibit. Padahal menurut Wardani, ada beberapa bibit unggul berlabel dengan harga terjangkau.

“Lagi-lagi masalahnya karena minimnya informasi, jadi petani serba menduga, jangan-jangan harganya mahal. Makanya akses informasi harus dibuka untuk mereka.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Label yang dimaksud dalam pupuk ini adalah label yang diberikan pemerintah terhadap benih-benih yang dijual. Label ini menunjukkan bahwa benih tersebut telah teruji untuk mengurangi resiko bagi petani terkait kualitas hasil panennya karena telah diperiksa terkait kualitasnya dijual dengan menggunakan beberapa label. Adapun macam label dalam benih ini yaitu:

1. Benih Penjenis (BS/Breeder Seed) diberi Label Kuning

Benih penjenis (BS) adalah benih yang diproduksi oleh dan dalam pengawasan pengawasan. Benih ini merupakan sumber benih utama yang dijadikan sumber benih dasar.

2. Benih Dasar (FS/Foundation Seed) diberi Label Putih

Benih Dasar (BD) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis, jadi dapat dikatakan benih dasar berada setingkat di bawah Benih Penjenis

3. Benih Pokok (SS/Stock Seed) diberi Label Ungu

Benih Pokok (BP) adalah keturunan dari Benih Dasar, benih ini berada setingkat di bawah Benih Dasar.

4. Benih Sebar (ES/Extension Seed) diberi Label Biru



Benih Sebar (BR) merupakan keturunan dari Benih Pokok, benih ini berada setingkat di bawah Benih Pokok (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dilihat bahwa penyuluhan yang dilakukan sebagai langkah dalam mewujudkan pemberdayaan di maksudkan untuk membantu petani memperoleh informasi dan pengetahuan tentang sistem panen jajar legowo, pupuk organik, pestisida nabati, dan bibit unggul berlabel. Wardani berharap penyuluhan ini dapat memberikan kesadaran pada para petani bahwa untuk dapat menjadi petani yang berdaya dan mandiri dibutuhkan pengetahuan dan kesadaran diri untuk membuka diri dan mengikuti perkembangan teknologi.

## 2. Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha untuk membantu melatih kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi pelatihan dapat dikatakan sebagai cara untuk mengaplikasikan informasi yang didapat petani setelah mengikuti penyuluhan. Para petani yang telah mengikuti penyuluhan dan menerima berbagi informasi yang diberikan penyuluh kemudian mengikuti pelatihan yang menjadi rangkaian dari program penyuluhan tersebut (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Pelatihan ini merupakan kegiatan untuk melatih petani dalam mengatur jarak tanam padi. Pelatihan ini belum membuat petani turun langsung ke sawah, melainkan dengan menggunakan

model atau simulasi. Petani dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian berlatih mengatur jarak tanam padi di tanah yang sudah dibentuk sedemikian rupa menyerupai petak sawah. Petani dilatih untuk dapat menerapkan sistem padi jajar legowo.



*Anggota Kelompok Tani Budi Santoso Sedang Berlatih Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo*

Sebanyak 38 anggota Kelompok Tani Budi Santoso dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mencoba menanam benih padi dengan sistem jajar legowo. Khoirullah mengaku cukup kesulitan menerapkan sistem tanam tersebut. Hal ini karena menurutnya mereka tidak praktik langsung di sawah. Namun ia mengaku sudah mengerti dan memahami penerapan sistem tanam tersebut.

“Susah memang saat latihan ya, karena kan bukan swah asli jadi susah. Tapi sudah paham, sudah ada gambarannya, oh ternyata begini.” (Wawancara Khoirullah 16 September 2019).

Kesulitan yang diungkapkan Khoirullah, dibenarkan oleh Wardani dan menurutnya hal tersebut wajar karena latihan baru dilakukan pertama kali. Menurutnya yang terpenting adalah petani telah memahami konsep tanam jajar legowo.

“Utamanya mereka sudah tahu konsep dan gambarannya seperti apa, karena nanti ada praktik lapangan yang langsung nanam di sawah.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

### 3. Diskusi

Diskusi merupakan proses tukar pendapat atas suatu masalah guna memperoleh solusi dan pemecahan terbaik. Petani dan penyuluh berdiskusi untuk menentukan langkah mana yang akan dipilih dalam mengatasi masalah. Diskusi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana, petani dapat menyerap informasi yang diberikan serta untuk melihat kesulitan-kesulitan petani dalam pelatihan (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Diskusi ini memberikan petani kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Petani diberikan ruang untuk menyampaikan pemikirannya terkait materi penyuluhan dan pelatihan. Sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan informasi yang selama ini mereka dengar sekilas dan tidak akurat.

Menurut mereka setelah mengikuti penyuluhan pemahaman mereka tentang sistem tanam, pupuk, pestisida, hingga bibit unggul menjadi lebih jelas.

“Tentu saja menjadi lebih jelas setelah diterangkan, ketakutan akan harga yang mahal ternyata tidak semuanya benar. Ada pula bahan-bahan yang bagus namun murah.” (Wawancara Khoirullah 12 September 2019).

Hasil diskusi menunjukkan bahwa petani menyetujui manfaat dari sistem tanam jajar legowo akan meningkatkan hasil panen. Begitu juga terkait penggunaan pupuk organik. Petani mengungkapkan akan berusaha mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mulai memakai pupuk organik. Meskipun petani tidak sepakat akan perubahan langsung dengan serta merta meninggalkan pupuk kimia.

Wardani mengungkapkan bahwa kesadaran petani untuk mulai memakai pupuk organik adalah langkah besar. Jadi menurutnya tidak masalah apabila petani masih akan memakai pupuk kimia namun dengan kuantitas yang dikurangi. Sedangkan penggunaan pestisida nabati, menurut Khoirullah masih cukup sulit dilakukan. Sebagian petani mengungkapkan bahwa hanya menggunakan pestisida nabati berupa tanaman lain tidak akan membuat hama pergi.

“Memang tidak bisa seperti pestisida kimia, butuh waktu tidak bisa instan, namun paling tidak petani sudah sadar

bahwa ada opsi lain yang bisa digunakan.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).

Wardani menambahkan bahwa secara keseluruhan diskusi yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang mendukung kesuksesan pemberdayaan.

#### 4. Praktik Lapangan

Setelah mengikuti penyuluhan, pelatihan, dan diskusi tahap pemberdayaan selanjutnya yang diikuti oleh petani adalah praktik lapangan. Materi dan informasi yang didapat melalui penyuluhan telah diterapkan melalui semacam simulasi dalam tahap pelatihan dan kemudian didiskusikan untuk kemudian diterapkan secara langsung di lapangan.

Sebuah penyuluhan tidak akan mendatangkan bukti nyata dari manfaat yang diperoleh tanpa pengaplikasian. Oleh karena itu, setelah rangkaian program pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan dan diskusi maka langkah selanjutnya adalah praktik lapangan. Praktik lapangan ini dilakukan pada saat musim tanam padi. Kelompok Tani Budi Santoso yang sudah sepakat mencoba menerapkan sistem jajar legowo dengan didampingi petugas PPL melakukan tanam padi menggunakan sistem jajar legowo (Wawancara Wardani, 12 November 2019).



### *Praktik Penanaman Sistem Jajar Legowo*

Penanaman menggunakan sistem ini berjalan dengan baik meskipun memakan waktu yang tidak cukup banyak. Hal ini karena, selama ini petani terbiasa menanam dengan jarak yang cukup rapat sehingga untuk mengatur jarak menjadi 25x12,5x50 mereka masih sangat hati-hati dan perlahan. Hal ini tidak lantas membuat petani menyerah, semangat kekeluargaan yang ditunjukkan oleh anggota Kelompok Tani Budi Santoso berhasil membuat seluruh petani semangat untuk menyelesaikan praktik tersebut.

“Hasilnya memuaskan saya kira, petani benar-benar telah memahami konsepnya jadi meskipun belum begitu sempurna tetapi sudah sangat baik.” (Wawancara Waardhani 12 November 2019).

Saroni, salah seorang anggota Kelompok Tani Budi Santoso mengungkapkan bahwa ia mendapatkan banyak manfaat setelah mengikuti praktik lapangan sebagai bagian dari proses program pemberdayaan. Tidak hanya pengetahuannya saja yang dikuatkan tetapi juga akses atas bahan produksi yang berkualitas dan ramah lingkungan.

“Ternyata tidak susah yang saya kira, kalau memang nanti hasilnya bisa lebih banyak maka saya mungkin dapat menerapkan sistem jajar legowo.” Wawancara Saroni, 16 September 2019).

Jadi berdasarkan penjabaran terkait proses pemberdayaan untuk menguatkan keberdayaan petani Kelompok Budi Santoso, para petani akhirnya dapat merasakan manfaatnya. Manfaat tersebut mereka peroleh saat musim panen tiba. Khoirullah menyebutkan terjadi peningkatan hasil panen sekitar 10% dari tahun-tahun sebelumnya.

“Iya ada perubahan di hasil panen, jadi bertambah lumayan banyak, tetapi sebenarnya harapannya bisa lebih banyak lagi.” (Wawancara Khoirullah, 16 September 2019).

Wardani sendiri mengungkapkan bahwa sebenarnya meningkatnya hasil panen petani merupakan bonus dari program

pemberdayaan yang dilakukan. Menurutnya, keberhasilan pemberdayaan yang dilakukannya tidak terletak pada hasil panen yang meningkat saja melainkan pada capaian target pemberdayaan itu sendiri. Target pemberdayaan yang dicapai oleh petani adalah perubahan petani menjadi lebih berdaya atas potensi yang ada dalam dirinya dan juga luar dirinya.

Menurut Wardani, petani telah mampu menjadi berdaya atas dirinya sendiri karena mereka tidak lagi mengikuti kebiasaan lama mereka yaitu dalam sistem penanaman padi, penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, hingga pemilihan bibit. Petani telah mampu untuk mengambil sikap atas kuasanya sehingga mereka bisa menentukan sistem tanam yang akan dapat meningkatkan hasil panen. Kesadaran petani akan bahaya pupuk kimia dan pestisida kimia juga sudah tumbuh sehingga mereka telah berusaha untuk mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Terlebih lagi, mereka telah menerima informasi untuk mengakses pupuk organik bersubsidi dan pestisida nabati yang ternyata mudah untuk dijangkau. Pengetahuan akan berbagai varietas bibit unggul berlabel juga membuat petani lebih leluasa untuk memilih benih unggul.

“Pencapaiannya tidak sesempit pada hasil panen saja, tapi pada proses penyadaran dan proses penguasaan petani atas potensi-potensi yang ada. Karena itulah yang menjadi target dari pemberdayaan yaitu membuat petani menjadi berdaya. Menjadi berdaya itu berangkat dari pengetahuan yang didukung oleh informasi dan kemudahan akses.” (Wawancara Wardani 12 November 2019).



Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penguatan dalam proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso tidak dilakukan melalui satu cara saja tetapi dilakukan melalui banyak tahapan. Langkah-langkah penguatan dalam pemberdayaan ini dilakukan secara runtut dan sistematis agar tujuan pemberdayaan dapat dicapai. Meski demikian, dalam rangka menguatkan pengetahuan dan akses para petani, penyuluhan menjadi poin utama dalam langkah pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso, namun pelatihan, diskusi dan praktik lapangan juga merupakan proses penting yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menurut Wardani karena penyuluhan tanpa adanya diskusi, pelatihan, dan praktik lapangan tidak akan membawa hasil apapun.

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso**

Pelaksanaan proses pemberdayaan tidak berjalan tanpa hambatan. Menurut Wardani, potensi masalah yang dimiliki Kelompok Tani Budi Santoso merupakan pemicu yang menjadi penghambat pemberdayaan. Hal ini menurutnya karena meskipun potensi masalah cenderung berhubungan dengan produksi usaha tani, namun juga memengaruhi pola pikir petani. Artinya bahwa masalah-masalah yang dihadapi petani juga memengaruhi pola pikir petani dan asumsi petani dalam usaha taninya.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan kelompok tani. Berikut adalah

beberapa faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso:

1. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan petani
2. Kebiasaan dan kultur pertanian

“Pengetahuan dan keterampilan adalah kunci dari keberhasilan, tanpa pengetahuan maka akses ke mana pun akan susah. Belum lagi kebiasaan dan kultur atau budaya bertani yang telah ada sejak dulu juga tidak mudah diubah. Pengetahuan yang kurang memadai dan kebiasaan yang susah diubah menjadi hal yang menghambat keberhasilan petani. (Wawancara Wardani, 12 November 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa kedua hal tersebut adalah faktor internal yang menghambat pemberdayaan. Termasuk juga pola pikir anggota kelompok tani yang kebanyakan menghiraukan pertimbangan, arahan serta mengabaikan bisa menjadi dampak yang kurang baik dalam prosesnya, selain itu modal juga menjadi bagian faktor penghambat internal, jika dalam suatu proses pertanian kekurangan sebuah modal maka proses berjalannya akan mengalami kendala. Namun dengan pengalaman serta keyakinan anggota kelompok yang sudah berjalan menjadikan kekuatan tersendiri dalam Kelompok Tani Budi Santoso.

Selain itu ada faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan yang meliputi harga jual pasar yang cenderung naik turun serta faktor musim yang saat ini tidak menentu merupakan bagian dari faktor penghambat dalam pemberdayaan, yang merupakan ancaman luar yang tak terduga.

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diketahui bahwa, faktor penghambat pemberdayaan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi pengetahuan dan ketrampilan petani serta kebiasaan dan kultur petani dalam bertani, modal, dan pola pikir. Adapun faktor eksternal yang menghambat pemberdayaan yaitu harga jual pasar dan musim yang tidak menentu.

Namun bukan berarti Kelompok Tani Budi Santoso menutup diri dari informasi serta bantuan pihak lain. Oleh karena itulah, peran penyuluh pertanian lapangan bagi kelompok tani sangat penting untuk membimbing dan membantu para petani meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya.

Kelompok Tani Budi Santoso yang telah berdiri cukup lama dengan anggota-anggota yang aktif juga memiliki kelebihan yang menjadi faktor pendukung pemberdayaan. Adapun faktor pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu:

- a. Kesadaran anggota kelompok akan pentingnya pemberdayaan
- b. Kerelaan hati anggota kelompok dalam membuka diri sehingga dapat menerima saran dan masukan dari penyuluh.

Kesadaran diri dan kerelaan hati dari anggota Kelompok Tani Budi Santoso dengan mudah menerima berbagai saran dan masukan serta informasi-informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan. Hal ini sebagaimana yang Wardani ungkapkan bahwa hampir seluruh anggota Kelompok Tani Budi Santoso memiliki kesadaran pada kewajiban serta tujuan didirikannya kelompok tani. Menurutny hal

tersebut yang membuat anggota dengan senang hati mengikuti penyuluhan sebagai bentuk pemberdayaan.

“Kesadaran anggota kelompok tani akan kewajibannya sebagai anggota kelompok membuat mereka dengan senang hati mengikuti penyuluhan. Kerelaan hati ini membuat mereka membuka diri dan pikiran atas materi penyuluhan sehingga proses penyuluhan dapat berjalan dengan baik.” (Wawancara Wardani 2019 12 November 2012).

Jadi berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso berasal dari dalam diri dan lingkungan para petani yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, serta kebiasaan dan kultur pertanian. Namun faktor penghambat tersebut ternyata dapat diatasi dengan adanya faktor pendukung pemberdayaan yang juga berasal dari dalam diri setiap petani, yaitu kesadaran diri akan kewajibannya sebagai petani yang tergabung dalam kelompok tani dan kerelaan hati mereka untuk dapat mendengarkan informasi dan nasihat dari oranglain.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **1. Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan**

Pemberdayaan pertanian bagi kelompok tani merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membuat petani menjadi berdaya dan berkuasa atas potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil usaha tani yang dimiliki. Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat petani agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Hal ini berarti bahwa tujuan dari pemberdayaan bagi petani adalah untuk memandirikan petani sehingga dapat mandiri dan mampu mengembangkan usaha taninya. Guna meraih keberhasilan tersebut pemerintah telah menunjuk agen pemberdaya yang ditugasi untuk membantu, menyuluh, dan mengawasi objek pemberdayaan Huda dan Harijati, 2016: 212).

Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) telah diprogramkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak, wilayah Desa Ngemplak yang merupakan wilayah Kelompok Tani Budi Santoso berdiri adalah wilayah binaan VI yang ditangani oleh petugas dari Kecamatan Mranggen (Wardani, 2019: 7).

Desa Ngemplak sebagai wilayah binaan VI dibina dan disuluh oleh Kartika Wardani petugas dari Kecamatan Mranggen. Menurut Wardani, petani di Desa Ngemplak sebenarnya sudah memiliki potensi yang cukup baik di bidang pertanian. Kelompok Tani Budi Santoso sendiri merupakan salah satu kelompok tani yang aktif di Desa Ngemplak dengan beberapa program kerjanya yaitu optimasi lahan, program palawija, program penangkaran benih, program benih subsidi, program gropyokan tikus, pengajian dan ziarah, serta program simpan pinjam. Meskipun Kelompok Tani Budi Santoso memiliki program kerja yang telah dijalankan dengan baik, namun menurut data temuan dari PPL ternyata petani dalam Kelompok tani Budi Santoso masih menghadapi beberapa masalah.

Adapun masalah yang dihadapi oleh petani anggota Kelompok Budi Santoso yaitu:

- A.** Jarak tanam padi masih belum teratur atau belum jajar legowo.
- B.** Penggunaan pupuk kimia masih sangat tinggi.
- C.** Penggunaan pertisida kimia untuk mengendalikan OPT masih berlebihan.
- D.** Sebagian besar petani belum mengenalkan benih unggul.

Masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Budi Santoso tersebut berhubungan dengan pengetahuan para petani dan akses petani pada sumber daya dan bahan baku usaha tani. Pemberdayaan sebagaimana telah disebutkan bertujuan untuk membantu petani menjadi berdaya agar dapat mandiri sehingga dapat meningkatkan

kualitas hidupnya. Oleh karena itu, melihat dari permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Budi Santoso maka, proses pemberdayaan dilakukan untuk menguatkan pengetahuan dan keberdayaan para petani dalam usaha taninya termasuk dalam akses mendapatkan bahan baku atau sumber daya usaha taninya.

Penguatan sendiri merupakan salah satu dari lima pendekatan pemberdayaan yang lebih umum dikenal dengan 5P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Anwas, 2014: 88).

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat cultural dan structural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi yang tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis

diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan: memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan;
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Berdasarkan pemaparan di atas, penguatan dipilih sebagai langkah proses pemberdayaan. Penguatan untuk memberdayakan petani di Kelompok Tani Budi Santoso ini dilakukan dengan memberikan bantuan berupa pendampingan dari PPL dan pemberian informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi.

Guna tercapainya penguatan dalam pemberdayaan maka proses pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan Teknik Partisipasi Asesmen dan Rencana. Teknik ini terdiri dari 4 langkah yaitu: (a) menemukan masalah, (b) menemukan potensi, (c) menganalisis masalah dan potensi, (d) memilih solusi pemecahan masalah. Jadi petani dilibatkan secara aktif dalam proses



pemberdayaan. Keterlibatan petani ini dimulai sejak prose awal yaitu dengan menemukan masalah, menemukan potensi, menganalisis masalah dan potensi tersebut lalu mencari pemecahan dari masalah tersebut.

Pelaksanaan teknik partisipasi asesmen dan rencana ini dalam praktiknya dijabarkan dalam beberapa tahapan yaitu penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan.

Penyuluhan merupakan proses pendidikan nonformal yang diberikan oleh tenaga profesional untuk membawa perubahan yang positif bagi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran penyuluhan. Penyuluhan dalam konteks pertanian sendiri merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membantu petani dalam menghadapi masalah dan membantu menumbuhkan kemandirian pada dirinya sehingga mereka memiliki kemampuan atau daya untuk mengatasi masalah tersebut di masa mendatang.

Peran penyuluh dalam proses pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso fasilitator bagi petani untuk dapat mengakses berbagai kebutuhannya dalam menjalankan usaha tani. Penyuluhan dalam rangka pemberdayaan untuk penguatan keberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso ini melibatkan para petani secara aktif dalam setiap prosesnya. Hal ini sesuai dengan salah satu asas dalam penyuluhan yaitu partisipatif yang meniscayakan keterlibatan aktif semua pihak sejak awal proses yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Keterlibatan para petani dimulai sejak awal proses pemberdayaan yaitu dengan mengajak petani turut serta dalam kegiatan awal pada tahap penyuluhan yaitu dengan mengidentifikasi potensi masalah yang mereka miliki, mengidentifikasi potensi wilayah yang dimiliki, mendiskusikan hasil analisis dari identifikasi potensi masalah dan wilayah, serta merumuskan rencana program kerja.

Partisipasi petani dalam identifikasi potensi masalah dan potensi wilayah menjadi salah satu poin penting dalam keberhasilan penyuluhan. Hal ini karena para petani menjadi sadar dan mengetahui berbagai masalah yang selama ini mereka hadapi. Selain itu juga dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi maka pencarian solusi menjadi lebih mudah ditambah lagi pengetahuan tentang potensi wilayah juga telah berhasil diperoleh.

Selanjutnya diskusi hasil analisis potensi masalah dan potensi wilayah tersebut juga dilakukan guna memberikan petani kesempatan untuk dapat mengungkapkan pendapat serta alternatif solusi yang dapat mereka temukan. Dilibatkannya petani dalam penyusunan program kerja akan sangat membantu proses penyuluhan untuk memberdayakan petani. Hal ini karena petani mengerti bahwa program kerja yang telah dirumuskan dibuat untuk mendatangkan manfaat bagi mereka dan dirumuskan untuk kepentingan mereka sendiri.

Adapun materi penyuluhan yang diberikan adalah materi yang dimaksudkan untuk dapat membantu petani mengatasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Materi penyuluhan tersebut yaitu penyuluhan tentang jarak tanam padi, penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik, penyuluhan tentang penggunaan pestisida nabati, penyuluhan tentang penggunaan benih unggul (Wardani, 2019: 13).

Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa petani mampu untuk menerima berbagai informasi yang dibutuhkan untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah. Meski demikian dari keempat materi penyuluhan tersebut, materi tentang penggunaan pestisida nabati ternyata tidak diterima dengan efektif. Berbeda dengan tiga materi lain yaitu sistem jarak tanam padi, penggunaan pupuk organik, dan penggunaan benih unggul berlabel yang dapat diterima dengan baik.

Sistem jarak tanam padi yang dianjurkan adalah sistem jajar legowo. Setelah mengikuti penyuluhan petani dilatih dan melakukan praktik untuk menerapkan sistem jajar legowo dan hasil dari praktik tersebut ternyata dapat diterima dengan baik oleh para petani yang kemudian berkenan untuk menerapkan sistem jajar legowo pada musim tanam padi secara berkelanjutan. Minimnya penggunaan pupuk organik didasari oleh kurangnya pengetahuan petani akan manfaat dan harga pupuk organik. Selama ini petani mengira pupuk organik hanya memiliki harga yang mahal. Setelah mengikuti

penyuluhan petani mengetahui bahwa ada beberapa pupuk organik yang juga disubsidi oleh pemerintah misalnya pupuk organik Petroganik.

Begitu pula pemahaman petani tentang benih padi yang dijual dipasaran. Petani menjadi lebih memahami bahwa benih-benih unggul yang telah diperiksa terkait kualitasnya dijual dengan menggunakan beberapa label yaitu: Benih Penjenis (BS/Breeder Seed) diberi Label Kuning, Benih Dasar (FS/Foundation Seed) diberi Label Putih, Benih Pokok (SS/Stock Seed) diberi Label Ungu, dan Benih Sebar (ES/Extension Seed) diberi Label Biru). Label ini menunjukkan bahwa benih tersebut telah teruji untuk mengurangi resiko bagi petani terkait kualitas hasil panennya. Jadi petani harus memperhatikan label-label yang tertera dalam benih sebelum membelinya.

Ketidakefektifan pemberian materi penggunaan pestisida nabati adalah karena perbedaan pandangan anata petani dengan PPL. Petani tetap merasa bahwa pestisida kimia lebih efektif dibandingkan dengan pestisida nabati. Meski demikian, penyuluhan memiliki asas demokrasi yang mengutamakan saling menghargai pendapat, maka meskipun petani memilih untuk tetap menggunakan pestisida nabati PPL tidak melarang pilihan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pemberdayaan yaitu sebagai proses berkelanjutan. Berkelanjutan maksudnya adalah pemberdayaan tidak dilakukan

dengan sekali proses saja melainkan terus berlanjut sampai kemandirian dan keberdayaan petani benar-benar terjamin.

Keterlibatan petani secara aktif dalam proses pemberdayaan tersebut juga menunjukkan bahwa asas-asas dalam penyuluhan yang meliputi demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerja sama, partisipatif, dan kemitraan telah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh petani dan penyuluh. Tanpa asas-asas tersebut sangat dimungkinkan proses penyuluhan dalam rangka memberdayakan petani tidak akan berjalan dengan baik.

Keterlibatan petani sangat berpengaruh dalam keberhasilan penyuluhan, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ban (1999: 267) bahwa keberhasilan penyuluhan bagi petani sangat tergantung pada peran kelompok tani. Jadi para petani harus dapat bekerja sama dengan penyuluh pertanian agar tujuan penyuluhan dapat dicapai. Kerjasama yang baik dapat terwujud apabila semua pihak mampu menjaga dan menjalankan asas-asas penyuluhan dengan baik.

Langkah selanjutnya yang ditempuh PPL dalam upayanya untuk menguatkan keberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso setelah penyuluhan adalah dengan pelatihan. Pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi individu atas suatu hal yang telah dipelajari sebelumnya (Supenik, 2017: 62). Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pelatihan

merupakan cara pengaplikasian dari informasi yang telah diperoleh selama petani mengikuti penyuluhan.

Pelatihan yang diterima oleh petani dari Kelompok Tani Budi Santoso adalah pelatihan penerapan jarak tanam padi jajar legowo. Sebanyak 38 anggota Kelompok Tani Budi Santoso telah mengikuti pelatihan untuk mencoba menerapkan sistem tanam jajar legowo. Namun, dalam prosesnya Khoirullah mengaku cukup kesulitan menerapkan sistem tanam tersebut. Hal ini karena menurutnya mereka tidak praktik langsung di sawah. Namun meski demikian menurutnya ia dan rekannya sesama petani sudah mengerti dan memahami penerapan sistem tanam tersebut. Kesulitan-kesulitan petani selama proses latihan dibahas dalam tahap selanjutnya yaitu proses diskusi.

Proses diskusi ini dilakukan untuk membantu petani mengembangkan kemampuan dalam mengolah informasi dan mencari kesimpulan. Langkah ini sangat membantu petani dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yaitu dengan cara dimusyawarahkan. Diskusi membuat petani mengetahui pilihan-pilihan yang mungkin dapat mereka pilih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Langkah selanjutnya yaitu praktik lapangan, praktik lapangan menjadi bagian utama dalam pemberdayaan (Supenik, 2017: 62). Petani langsung menerapkan sistem tanam jajar legowo di lahan pesawahan mereka dengan didampingi oleh PPL. Praktik ini

dilakukan juga untuk melihat sejauh mana petani telah memahami dan menerima informasi yang diberikan dalam tahap-tahap sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa para petani telah mampu untuk menerapkan sistem jajar legowo.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso dengan pendekatan penguatan telah membantu petani untuk dapat menjadi lebih berdaya. Keberdayaan petani meningkat setelah diberikan pendampingan dari PPL untuk penguatan. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para petani terkait teknik penanaman.

Setelah mengikuti rangkaian proses pemberdayaan secara partisipan asesmen dan rencana melalui beberapa tahapan yang meliputi penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik lapangan, ternyata target yang ditentukan antara petani dan penyuluh pertanian lapangan di awal program kerja dapat tercapai. Capaian dari proses pemberdayaan dengan pendekatan penguatan ini juga dapat terlihat dari tercapainya target yang telah ditentukan di awal program pemberdayaan yaitu: a. Tercapainya target sebesar 55% petani dalam mengatur jarak tanam padi jajar legowo. b. Tercapainya target sebesar 60% penggunaan pupuk organik oleh petani dalam budidaya tanaman. c. Tercapainya target sebesar 40% petani yang mampu menggunakan OPT secara tepat. d. Tercapainya target 60% petani menggunakan bibit unggul berlabel.

Jadi pemberdayaan yang ditujukan untuk memandirikan petani di Kelompok Tani Budi Santoso khususnya untuk penguatan dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan Kelompok Tani Budi Santoso yang telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam teknik bertani khususnya sistem jajar legowo, meningkatnya pemahaman tentang manfaat pupuk organik dan cara aksesnya, manfaat pestisida nabati dan bahaya pestisida kimia, serta macam-macam benih unggul berdasarkan labelnya.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Kelompok Tani Budi Santoso**

Pemberdayaan kelompok Tani Budi Santoso dilakukan untuk membantu petani menjadi berdaya sehingga memiliki kuasa atas potensi dirinya dan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah telah menyiapkan program pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan ekonomi di bidang pertanian salah satunya dengan menugaskan penyuluh pertanian untuk mendampingi dan menyuluh petani.

Wilayah Desa Ngemplak merupakan salah satu wilayah binaan penyuluh di Kecamatan Mranggen yaitu tepatnya wilayah binaan VI. Desa Ngemplak sebagai wilayah binaan penyuluh mendapatkan kesempatan untuk memperoleh penyuluhan dalam rangka memberdayakan mereka. Kelompok Tani Budi Santoso merupakan satu dari empat kelompok tani yang ada di Desa



Ngemplak. Dibandingkan dengan kelompok tani yang lain, Kelompok tani Budi Santoso merupakan kelompok tani yang memiliki kegiatan yang terorganisir dengan baik. Hal ini karena kelompok yang dipimpin oleh Khoirullah ini menggunakan asas kekeluargaan sehingga anggota menjadi lebih dekat satu sama lain.

Hal tersebut menjadikan anggota Kelompok Tani Budi Santoso lebih mudah menerima masukan dan saran dari penyuluh. Khoirullah mengatakan bahwa anggota kelompoknya terbiasa melakukan diskusi bersama ketika ada salah satu anggota yang mengalami masalah. Jadi menurutnya anggotanya dapat untuk menerima masukan dan berpikiran terbuka atas hal-hal yang mungkin bermanfaat bagi mereka.

Khoirullah membenarkan bahwa anggota Kelompok Tani Budi Santoso dan sebagian besa petani yang ada di Desa Ngemplak memang belum sepenuhnya menerapkan sistem tanam jarak legowo. Begitu pula dengan penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia memang diakuinya masih menjadi pilihan utama petani. Meski demikian menurutnya setelah mengikuti penyuluhan, ia dan rekan di Kelompok Tani Budi Santoso telah bersepakat untuk mulai mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.

Kesepakatan tersebut memang tidak mudah untuk direalisasikan, namun pihaknya berusaha untuk dapat menjalankan kesepakatan itu. Terlebih lagi, hal tersebut merupakan salah satu program pemberdayaan yang telah mereka rasakan manfaatnya. Jadi

menurutnya tidak ada salahnya untuk terus berupaya meningkatkan produksi sembari menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan kimia.

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Ngemplak memang berjalan dengan baik, tetapi bukan berarti tidak ada hambatan yang menghambat pemberdayaan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu:

1. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan petani

Pengetahuan dan keterampilan merupakan kemampuan yang harus dimiliki petani untuk dapat menjadi berdaya. Namun, petani dalam Kelompok Tani Budi Santoso ternyata masih memiliki beberapa pengetahuan dan keterampilan yang cukup rendah pada beberapa masalah yang terkait dengan usaha taninya, baik dari segi teknik maupun akses sumber daya.

Pentingnya pengetahuan dan keterampilan ini untuk keberdayaan petani telah menjadi salah satu fokus dalam program pemberdayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan adalah penguatan. Penguatan dalam pemberdayaan dimaksudkan untuk menguatkan pengetahuan dan keberdayaan para petani dalam usaha taninya termasuk dalam akses mendapatkan bahan baku atau sumber daya usaha taninya.

Adapun beberapa pengetahuan dan keterampilan petani yang masih cukup rendah yaitu: pengetahuan dan keterampilan petani tentang sistem jarak tanam padi yang dianjurkan pemerintah, pengetahuan tentang merek pupuk organik yang disubsidi pemerintah juga rendah sehingga petani cenderung memilih pupuk kimia yang telah banyak dikenal petani, kurangnya pengetahuan petani akan bahaya penggunaan pestisida kimia secara berlebihan bagi lingkungan, pengetahuan akan benih unggul berlabel juga rendah.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tersebut menghambat proses pemberdayaan. Hal ini karena pengetahuan menjadi jalan bagi petani untuk dapat mengembangkan usahanya sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan berdaya.

## 2. Kebiasaan dan kultur pertanian

Petani dalam Kelompok Tani Budi Santoso merupakan petani yang telah melakukan kegiatan bertani selama bertahun-tahun. Pengalaman menanam dan merawat tanaman tersebut telah menjadi kebiasaan dan kultur atau budaya bertani yang telah dilaksanakan dan diyakini oleh petani. Kebiasaan dan kultur tersebut menghambat pemberdayaan karena membuat petani menjadi kurang terbuka terhadap informasi yang berlawanan dengan keyakinan yang telah diyakini tersebut.

Hal tersebut nampak dalam masalah jarak tanam padi, kultur dan kebiasaan petani adalah menanam dengan jarak yang

diperkirakan atau secara insting pengalamn saja. Sementara jarak tanam jarak legowo menganjurkan jarak tanam yang pasti dan terukur. Tidak mudah untuk membuat petani menerima anjuran tersebut karena kebiasaan dan kultur itu telah dilakukan selama bertahun-tahun.

Selain itu juga, kebiasaan dan kultur petani yang lebih menginginkan kepraktisan dalam penanggulangan OPT juga menghambat pemberdayaan. Hal ini karena salah satu program kerja pemberdayaan adalah penyuluhan tentang penggunaan pestisida nabati dalam menangani OPT. penggunaan pestisida nabati diharapkan dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia. Tetapi kebiasaan petani untuk dapat memperoleh hasil secara cepat membuat penggunaan pestisida nabati belum dapat dilakukan dengan maksimal.

Selain itu ada faktor eksternal dan Internal yang merupakan bagian dari faktor penghambat dalam proses pemberdayaan yang meliputi harga jual pasar yang cenderung naik turun serta faktor musim yang saat ini tidak menentu merupakan bagian dari faktor penghambat dalam pemberdayaan, yang merupakan ancaman luar yang tak terduga.

Selain itu ada pula faktor internal seperti pola pikir anggota kelompok tani yang kebanyakan menghiraukan pertimbangan, arahan serta mengabaikan bisa menjadi dampak yang kurang baik dalam prosesnya, selain itu modal juga menjadi bagian faktor

penghambat internal, jika dalam suatu proses pertanian kekurangan sebuah modal maka proses berjalannya akan mengalami kendala. Namun dengan pengalaman serta keyakinan anggota kelompok yang sudah berjalan menjadikan kekuatan tersendiri dalam Kelompok Tani Budi Santoso.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dilihat bahwa faktor inti yang menghambat proses pemberdayaan petani sebenarnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, serta kebiasaan dan kultur petani dalam bertani. Proses pembedayaan kelompok tani meskipun memiliki faktor penghambat namun juga memiliki faktor pendorong yang akan mengantarkan pemberdayaan kepada keberhasilan. Adapun faktor pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu:

Adapun faktor pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu:

1. Kesadaran anggota kelompok akan pentingnya pemberdayaan
2. Kerelaan hati anggota kelompok dalam membuka diri sehingga dapat menerima saran dan masukan dari penyuluh.

Kesadaran diri dan kerelaan hati dari anggota Kelompok Tani Budi Santoso dengan mudah menerima berbagai saran dan masukan serta informasi-informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan. Hal ini sebagaimana yang Wardhani ungkapkan bahwa hampir seluruh

anggota Kelompok Tani Budi Santoso memiliki kesadaran pada kewajiban serta tujuan didirikannya kelompok tani. Menurutnya hal tersebut yang membuat anggota dengan senang hati mengikuti penyuluhan sebagai bentuk pemberdayaan.

“Kesadaran anggota kelompok tani akan kewajibannya sebagai anggota kelompok membuat mereka dengan senang hati mengikuti penyuluhan. Kerelaan hati ini membuat mereka membuka diri dan pikiran atas materi penyuluhan sehingga proses penyuluhan dapat berjalan dengan baik.” (Wawancara Wardhani 2019 12 November 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa sebenarnya faktor pendorong keberhasilan pemberdayaan kelompok tani berasal dari dalam diri petani itu sendiri. Hal ini karena tanpa kemauan dari petani untuk dibantu agar menjadi berdaya maka bantuan sebanyak apapun tidak akan membuahkan hasil. Pemberdayaan yang dilakukan akan berhasil dengan kerjasama dari semua pihak, baik itu pemerintah, penyuluh, dan petani.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) telah berjalan dengan baik. Proses pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso dilakukan dengan pendekatan penguatan. Penguatan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan petani dalam usaha taninya. Penguatan dalam usaha pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi: Penyuluhan, Pelatihan, Diskusi, dan Praktik lapangan.
2. Adapun faktor penghambat pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi: a) Kurangnya keterampilan dan pengetahuan petani, b). Kebiasaan dan kultur pertanian, c) modal, dan d) pola pikir. Adapun faktor eksternal yang menghambat pemberdayaan yaitu: a) harga jual pasar, b) musim yang tidak menentu. Adapun faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso yaitu: 1. Kesadaran anggota kelompok akan pentingnya pemberdayaan, 2. Kerelaan hati anggota kelompok

dalam membuka diri sehingga dapat menerima saran dan masukan dari penyuluh.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan bagi anggota kelompok tani, pemerintah, serta peneliti selanjutnya:

### **a. Bagi Anggota Kelompok Tani Budi Santoso**

Meskipun program kerja dalam kelompok tani sudah dijalankan dengan baik. Namun masih perlu ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang potensi petani dan lahan agar hasil produksi dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan SLPTT (Sekolah Lapang Program Tanaman Terpadu). Mengingat dalam program tersebut belum dipraktikkan oleh Kelompok Tani Budi Santoso.

### **2. Bagi Pemerintah**

Pemerintah perlu memberikan perhatian dan pengawasan dalam memberikan bantuan kepada kelompok tani informasi pupuk subsidi juga benih unggul. Hal ini agar akses informasi tersebut dapat diterima oleh seluruh kelompok tani.

## **C. PENUTUP**

Demikianlah penelitian penulis yang berjudul Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Santoso oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penulis sadar dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan oleh



karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru, Cet. I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ban, Van Den A. W Dan H. S Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Jogyakarta: Konsius.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Febriyanti, Ira. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani Sumbersari Di Dusun Sumbersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
- Huda, Nurul dan Harijati, Sri. 2016. Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mendukung Gaya Hidup Perkotaan (*Urban Lifestyle*) yang Berkualitas. *Universitas Terbuka, Tangerang Selatan*, pp. 205-222. ISBN 978-602-392-160-7 (e)
- Ife, Jim et al. 2008. *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Terj. Sastrawan Manullang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Suwardi. 1987. *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan: USU Press.
- Martina. 2016. *Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. Aceh: Universitas Malikussaleh.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga*. Jakarta: LP3ES.
- Mutmainna, Inayatul, Hakim, Lukman, Saleh, Djuliaty. 2016. Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*. Volume 2 Nomor 3.
- Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International
- Nasrullah, Akfa. 2019. *Sektor Pertanian Dorong Pertumbuhan Ekonomi RI*. diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4544836/sektor-pertanian-dorong-pertumbuhan-ekonomi-ri> pada Minggu, 29/9/2019
- Quthb, Sayyid. 2012. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani
- Sari, Maya. 2015. *Tanah Aluvial, Sifat-sifat Morfologis dan Kandungan*. Dilansir dari <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-aluvial> diakses pada 28 November 2019.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Sudalmi, Endang Sri. 2010. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*. Vol.9, No. 2, September 2010 (15 -28).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Pt Refika Aditama
- Suhartono. 2019. *Kemacatan Mranggen dalam Angka 2019*. Demak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.

- Sukino, 2015. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supenik. 2017. Pembedayaan Ekonomi Komunitas melalui kelompok Tani di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Usman, Hasan dan Akbar, Purnomo Setia. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan masyarakat marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, Akbar. 2009. *Man Jadda Wa Jadda The Art pf Excellent Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Budi Santoso

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Khoirullah	Ketua
2.	Fathul Manan	Bendahara
3.	Sahri	Sekretaris
4.	Juremi	Anggota
5.	Sholihin	Anggota
6.	Sudarti	Anggota
7.	Sriyanto	Anggota
8.	Kodiriyah	Anggota
9.	Suharti	Anggota
10.	Sulasih	Anggota
11.	Maimonah	Anggota
12.	Roniyah	Anggota
13.	Satonah	Anggota
14.	Mujriyah	Anggota
15.	Musyarokah	Anggota
16.	Sariyah	Anggota
17.	Rofiah	Anggota
18.	Rubiatun	Anggota
19.	Imron	Anggota
20.	Muselen	Anggota
21.	Nur Khasanah	Anggota
22.	Sumanah	Anggota
23.	Jamilah	Anggota
24.	Kalimah	Anggota
25.	Asysiyah	Anggota
26.	Sabil	Anggota
27.	Nurkhasan	Anggota
28.	Kuri	Anggota
29.	Fathur Rahman	Anggota

<b>30.</b>	Saroni	Anggota
<b>31.</b>	Suwandi	Anggota
<b>32.</b>	Kasmin	Anggota
<b>33.</b>	Munaji	Anggota
<b>34.</b>	Yono	Anggota
<b>35.</b>	Koerani	Anggota
<b>36.</b>	Zaenur	Anggota
<b>37.</b>	Santi	Anggota
<b>38.</b>	Hamim	Anggota
<b>Total</b>		<b>38 anggota</b>

## Lampiran II

# Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian Kelompok Tani Budi Santoso Tahun 2019


**JADWAL PENYUSUNAN RENCANA KERJA PENYULUHAN PERTANIAN  
WILBIN MRANGGEN VI TAHUN 2019**

No.	Kegiatan	Bulan (2018)												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Identifikasi potensi wilayah.										√			Untuk memperoleh data potensial dan aktual dalam menetapkan program.
2.	Analisis potensi wilayah.											√		Untuk menetapkan skala prioritas.
3.	Dikolui hasil analisis.												√	Untuk mendapatkan masukan perbaikan.
4.	Penyusunan Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian												√	Penyusunan Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian

**RENCANA KERJA PENYULUHAN PERTANIAN TAHUN 2019  
WILBIN : MRANGGEN IV  
BPP : MRANGGEN**


No.	Tajuk	Metode	Sarana	Volume/ Frekuensi	Waktu Pelaksanaan	Lokasi	Instansi Bekerja	Penyaji	Penyampung	Peny. Tercak. PPT/PTK	Pelaksanaan
1.	Agar 55% petani mengetahui jenis ikan pada jajar legowo	Demo	area jajar legowo	4 Poktan	Desember 2019	Desa Nawangkab dan Desa Waru	AFPN	PM	PTL	PKT, PTK	Pelaku
2.	Agar 60% petani menggunakan pupuk organik pada budidaya tanaman	Demo cara pembuatan pupuk organik	Kelompok tani	8 Poktan	Januari s/d Desember 2019	Desa Waru	AFPN	PM	PTL	PKT, PTK	Pelaku
3.	Agar 40% petani menggunakan OPT secara tepat	Demonstrasi penggunaan OPT	Kelompok tani	8 Poktan	Januari s/d Desember 2019	Desa Waru	AFPN	PM	PTL	PKT, PTK	Pelaku
4.	Agar 60% petani menggunakan benih unggul berlabel	Demonstrasi benih unggul berlabel	Kelompok tani	4 Poktan	Februari s/d Nopember 2019	Desa Ngemplak dan Desa Waru	Swadaya/AFPN	PM	PTL	PKT, PTK	Pelaku
5.	Agar kegiatan di poktan berjalan baik	Monitoring & evaluasi	Kelompok tani/berhak	8 Poktan	Januari s/d Desember 2019	Desa Ngemplak & Waru	BOP	320.000/bulan	PTL	KJH Desa Pertanian & Pwngan	PTL

Mengetahui,  
Koordinator PPL



**AKMAD ANWAR, SP**  
NIP. 19630715 198803 1 013

Mranggen,  
Tgl. TBPP



**KARTIKA WARDANI W, S.P.**





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : RIJAL MUKHAROR  
Tempat,tanggal lahir : Demak, 11 Agustus 1995  
Alamat : Desa Pasir RT 06 RW 03  
Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

### Riwayat Pendidikan

1. MI AL-HIKMAH Pasir ( 2006 )
2. MTS AL-HIKMAH Pasir ( 2009 )
3. MA RUDLATUL ULUM Guyangan-Pati ( 2013 )
4. UIN WALISONGO Semarang ( 2020 )

Semarang, 03 Mei 2020

Rijal Mukharor